

**PENGARUH MODAL SOSIAL, PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT, DAN BANTUAN SOSIAL TERHADAP  
KETAHANAN USAHA**

(Studi Eksplanatif Kuantitatif Tentang Pengaruh Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, dan Bantuan Sosial terhadap Ketahanan Usaha Produsen Makanan Olahan berbasis pertanian di Sentra Industri Makanan Ringan Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten)



**SKRIPSI**

**Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir  
dan Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial  
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Oleh:**

**APRIYANTO DWI ANGGORO**

**D0303017**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

# **PERSETUJUAN**

Skripsi ini disetujui untuk diuji/dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Surakarta, 29 April 2010

Dosen Pembimbing

Dra. LV. Ratna Devi, M.Si

NIP. 19600414198601 2 002

# PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi  
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret  
Surakarta, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 3 Mei 2010

Susunan Panitia Penguji:

Panitia Penguji :

1. Dr. Drajat Tri kartono : \_\_\_\_\_  
NIP. 19660112 199003 1 002 Ketua
  
2. Dra. Rahesli Humsona, M.Si : \_\_\_\_\_  
NIP. 19641129 199203 2 002 Sekretaris
  
3. Dra. LV. Ratna Devi, M.Si : \_\_\_\_\_  
NIP. 19600414 198601 2 002 Penguji

Mengetahui,  
Dekan,

Drs. H. Supriyadi, SN, SU.  
NIP. 19530128 198103 1 001

## MOTTO

*“Hidup bukanlah sekedar berusaha untuk mempertahankan kehidupan, tetapi berusaha untuk menghidupi kehidupan”*

*(Anonimus)*

*“Hal yang paling sulit di dalam hidup ini adalah saat dimana manusia harus melepaskan pangkat atau derajad daripada mendapatkan atau mempertahankannya*

*(Anonimus)*

## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan  
kepada :

- *Tuhan Yesus Kristus*

*Atas segala kebesaran, berkat, rahmat, dan kasih-Nya yang begitu  
besar kepada hambanya*

- *Bunda Maria*

*Atas segala restu dan doa yang dipanjatkan kepada Allah demi  
tercapainya cita-cita penulis*

- *Bapak dan Ibu*

*Atas segala impian dan harapannya untuk dapat mengantarkan  
putranya hingga lulus Perguruan Tinggi*

- *Kakak dan adikku, Mas Febri dan Novi  
Sebagai temanku selama aku hidup*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, dan Bantuan Sosial terhadap Ketahanan Usaha Produsen Makanan Olahan berbasis pertanian di Sentra Industri Makanan Ringan Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten”.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak bisa terlepas dari bantuan, dukungan serta sumbang saran dari berbagai pihak dan kontribusi tanpa disadari maupun secara sadar. Sehingga, penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. H. Supriyadi SN, SU, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Sri Hilmi P, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Dra. LV. Ratna Devi, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dra. Rahesli Humsona, M.Si, selaku pembimbing awal yang membantu dan menyediakan waktu dalam mengurus administrasi pergantian pembimbing.

6. Seluruh Dosen dan segenap karyawan/wati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, atas segala ilmu dan pengalaman belajar mengajar yang baik.
7. Kepala Desa Gondangan, Bapak Joko Sugiharto, dan seluruh jajaran perangkat desa yang telah membantu saya dalam pengumpulan data-data sekunder.
8. Ketua kelompok Ngudi Mulyo : Bp. Jumakir; ketua kelompok Guna Dharma : Bp. Subowo; dan sekretaris kelompok Sumber Urip : Mas Haryadi yang telah membantu, mengarahkan dan menemani selama proses turun lapang dan pengumpulan data. Penulis merasakan banyak pengalaman berharga yang didapat di Desa Gondangan.
9. Monika Danis Setyastri dan keluarga yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, baik dari segi materiil maupun spiritual.
10. Teman-teman Sosiologi angkatan 2002, 2004 dan 2005 (Deni, Sugeng, Nunik, Rovik, Ratih, Duana, dan lain-lain) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Rekan-rekan Komunikasi dan Administrasi Negara angkatan 2003 yang juga tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.
11. Teman-teman Sosiologi angkatan 2003 (Imam, Mamung, Rudy, Anindhita, Niken, Anggit, Esti, Asih, Sumadi, Iwan, Rahma, Isti, Yusuf, Putri, Dedy, Udin, dan dan lain-lain) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

12. Teman-teman Lab. UCYD : Mas Lilik, Agung, Mbak Ema, Mbak Dwi, Pak Decky, Fatwa, Mas Bambang, Mas Adi, Mas Boim, Mas Cesar, Beni dan lain-lain.
13. Komunitas Kayu Salib (Agus, Mas Ebes, Mas Iwan, Mas Bagus, Mas Eko, Mas Ambar, dan lain-lain). Terima kasih atas masukannya.
14. Teman-teman parkir FISIP dan FH terima kasih atas bantuan dan keramah tamahannya.
15. Rekan-rekan MPH dan Pak Yaman, terima kasih atas segala dukungan, tempat berkeluh kesah, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun atas segala bantuan baik moril maupun materiil telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca untuk hasil yang lebih baik. Besar harapan dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Sosiologi.

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka.....	11
1. Produsen.....	11
2. Usaha Kecil.....	13
3. Modal Sosial.....	19
4. Pemberdayaan Masyarakat .....	24
5. Bantuan Sosial.....	29
6. Ketahanan Usaha.....	33
F. Paradigma dan Teori .....	36
G. Kerangka Pemikiran.....	42
H. Hipotesis.....	44
I. Definisi Konseptual.....	44
J. Definisi Operasional.....	46
K. Metode Penelitian .....	48
1. Jenis Penelitian .....	48

2. Lokasi Penelitian .....	48
3. Sumber Data .....	48
4. Populasi.....	49
5. Teknik Pengumpulan Data .....	50
6. Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB II. DESKRIPSI LOKASI .....</b>	<b>53</b>
A. Kondisi umum Gondangan.....	53
1. Kondisi Geografi.....	53
2. Kondisi Monografi.....	55
B. Sentra Industri Gondangan.....	61
1. Asal Mula dan Dinamika.....	61
2. Kelompok Pengusaha Sentra Industri Gondangan.....	71
<b>BAB III. DESKRIPSI VARIABEL.....</b>	<b>76</b>
A. Variabel Modal Sosial.....	76
B. Variabel Pemberdayaan Masyarakat.....	99
C. Variabel Bantuan Sosial.....	118
D. Variabel Ketahanan Usaha.....	124
E. Deskripsi Modal Sosial dan Keterkaitannya dengan Ketahanan Usaha.....	138
<b>BAB IV. ANALISIS DATA.....</b>	<b>147</b>
A. Regresi Ganda.....	147
B. Hasil Analisa Regresi Ganda.....	148
1. Hubungan antar variabel.....	148
2. Besaran Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat.....	152
3. Persamaan Regresi.....	153

<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>155</b>
A. Kesimpulan.....	155
B. Implikasi.....	156
C. Saran.....	161
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>163</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Industri Kecil, Menengah dan Besar Kabupaten Klaten.....	2
Tabel 1.2 Rincian Data Industri Kecil IHPK dengan kategori Makanan Olahan Berbasis Pertanian.....	5
Tabel 1.3 Data Populasi Produsen Makanan Kecil Di Desa Gondangan.....	50
Tabel 2.1 Orbitasi Desa Gondangan.....	53
Tabel 2.2 Penduduk Kelompok Pendidikan.....	56
Tabel 2.3 Penduduk Kelompok Tenga Kerja .....	57
Tabel 2.4 Penduduk Menurut Pendidikan (Bagi Umur 4 Th Keatas).....	58
Tabel 2.5 Penduduk Menurut Mata Pencaharian (15 tahun keatas) .....	59
Tabel 2.6 Penduduk Menurut Agama .....	60
Tabel 2.7 Jenis Usaha Kelompok Produsen Berdasarkan Produk Yang Dihasilkan.....	70
Tabel 3.1 Indikator Kepercayaan.....	79
Tabel 3.2 Indikator Solidaritas .....	81
Tabel 3.3 Indikator Toleransi .....	83
Tabel 3.4 Indikator Tanggung Jawab.....	85
Tabel 3.5 Indikator Kerjasama .....	87
Tabel 3.6 Indikator Kebersamaan.....	89
Tabel 3.7 Indikator Kemandirian.....	91
Tabel 3.8 Indikator Keterbukaan.....	93
Tabel 3.9 Indikator Keterusterangan .....	95
Tabel 3.10 Indikator Empati.....	97
Tabel 3.11 Variabel Modal Sosial .....	98
Tabel 3.12 Indikator Pelatihan .....	102

Tabel 3.13	Indikator Penyuluhan.....	104
Tabel 3.14	Indikator Aplikasi Pelatihan dan Penyuluhan.....	106
Tabel 3.15	Indikator Fasilitas Usaha .....	108
Tabel 3.16	Indikator Pelayanan Pengembangan Pasar dan Usaha .....	111
Tabel 3.17	Indikator pemanfaatan atau penerapan fasilitas usaha dan pelayanan pengembangan pasar dan usaha .....	113
Tabel 3.18	Indikator Pendampingan.....	116
Tabel 3.19	Variabel Pemberdayaan .....	117
Tabel 3.20	Indikator Perolehan Bantuan Sosial .....	120
Tabel 3.21	Indikator Penggunaan Bantuan Sosial.....	122
Tabel 3.22	Variabel Bantuan Sosial .....	122
Tabel 3.23	Indikator Jumlah Produksi .....	127
Tabel 3.24	Indikator Jenis Produksi .....	129
Tabel 3.25	Indikator Laba atau Keuntungan .....	131
Tabel 3.26	Indikator Modal Baru .....	132
Tabel 3.27	Indikator Jangkauan Pemasaran.....	134
Tabel 3.28	Indikator Lama Usaha .....	136
Tabel 3.29	Variabel Ketahanan Usaha.....	138
Tabel 3.30	Tabulasi Silang Modal Sosial dengan Ketahanan Usaha ....	139
Tabel 3.31	Tabulasi Silang Pemberdayaan Masyarakat dengan Ketahanan Usaha .....	140
Tabel 3.32	Tabulasi Silang Bantuan Sosial dengan Ketahanan Usaha	142
Tabel 4.1	Hubungan Antar Variabel.....	148
Tabel 4.2	Koefisien Regresi .....	153

## ABSTRAK

**Apriyanto Dwi Anggoro, D 0303017, PENGARUH MODAL SOSIAL, PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN BANTUAN SOSIAL TERHADAP KETAHANAN USAHA. (Studi Eksplanatif Kuantitatif di sentra industri makanan olahan berbasis pertanian di Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.),** skripsi (S-1) jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Maret 2010.

Penelitian ini dilakukan di sentra industri makanan olahan berbasis pertanian di Desa Gondangan dan merupakan penelitian eksplanatif yaitu untuk menguji hipotesis pengaruh atau besar sumbangan antar variabel yang sudah dihipotesiskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh modal sosial, pemberdayaan masyarakat, dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha.

Tujuan tersebut kemudian diajukan hipotesis yaitu “adanya pengaruh atau sumbangan dari modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha”. Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural yaitu bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lainnya, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Begitu halnya modal sosial, pemberdayaan masyarakat, bantuan sosial dan ketahanan usaha merupakan suatu sistem sosial yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Jadi bila terjadi perubahan pada modal sosial atau pemberdayaan masyarakat atau bantuan sosial akan mempengaruhi besaran pengaruh atau sumbangan yang diberikan terhadap tingkat ketahanan usaha.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner dengan 56 produsen yang merupakan keseluruhan populasi dari produsen makanan olahan yang tergabung di dalam kelompok. Metode yang digunakan dalam menarik data atau mengumpulkan data adalah dengan sensus kepada seluruh produsen makanan olahan yang ada di sentra industri makanan olahan berbasis pertanian di Desa Gondangan.

Analisa data menggunakan teknik Regresi Berganda dengan menggunakan bantuan alat penghitung SPSS 16.0 untuk mengetahui persamaan regresi dan besaran pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 59,9 % tingkat ketahanan usaha disebabkan oleh modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial, sedangkan 40,1 % disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan di dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kami menyarankan kepada peneliti dan pemerintah untuk meneliti lebih dalam dengan menggunakan variabel lain seperti fasilitas produksi dan motivasi usaha karena masih ada variabel lain yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan usaha produsen. Selain itu, perlu diberikannya pemberdayaan yang merata dan menyeluruh kepada produsen dan ditanggapi positif oleh produsen di Gondangan.

## ABSTRACT

**Apriyanto Dwi Anggoro, D0303017, THE INFLUENCE of SOCIAL CAPITAL, EMPOWERMENT SOCIETY and SOCIAL AID TO WORK RESILIENCE EFFORT.** ( Explanative Quantitative Study in industrial central food manufacture based on agriculture in the Countryside of Gondangan, Jogonalan District, Klaten Sub-Province.), script ( S-1) of Sociology Majors, FISIP, University of Sebelas Maret Surakarta, March 2010

This research is done in industrial central of manufacture food based on agriculture in Countryside Gondangan and represent the research eksplanatory that is to test the influence hypothesis or most contribution between variable hypothesis. This research aim is for to know if there any influence from social capital, society empowerment, and social aid to work resilience.

Then in order to raised that goal, so the hypothesis that is " existence of influence or contribution from social capital, society empowerment of social aid and society to work resilience". The theory that use in this research is structural functionalism which is every structure in social system are functional to each other, and if it doesn't function then there will be no structure or gone. So the things of social capital, society empowerment, social aid and work resilience representing a social system which each other interconnected and each other work in balance. And so if there is a change on social capital or society empowerment of social aid it will influenced the value of influence or contribution given to work resilience.

Collecting data is using quesioneir technique of 56 producer represent the overall of population from producer of food manufacture joined in group. Method that used in drawing data or collect the data with census of entire producer of food manufacture that exist in industrial central food manufacture based on agriculture in Countryside Gondangan.

Analysing the data using the Doubled Regresion technique by using aid of SPSS 16.0 to know the equation of regresion and value influence from each independent variable to dependent variable.

Result of the analysis indicate that 59,9 % work resilience level because of social capital, society empowerment of social aid, while 40,1 % caused or influenced by other variable outside from variable used in research. Based on the research result, we suggest to researcher and governmental to check deeper by using other variable like facility production and work motivate because there's still other variable having an effect on to work resilience level producer. Besides that it's require to give empowerment which flatten and totally to producer and need positive respond from producer in Gondangan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Industri kecil atau usaha kecil dan menengah dewasa ini merupakan suatu sektor usaha yang menarik untuk diperhatikan. Tidak hanya perkembangan dan penyebarannya yang begitu pesat namun juga dinamika yang dibangun di dalam usaha atau industri kecil tersebut. Usaha kecil dan menengah atau UKM merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi.

UKM memberikan kontribusi yang besar pada keuangan nasional. Secara keseluruhan, sektor UKM diperkirakan menyumbang sekitar lebih dari 50% PDB (kebanyakan berada disektor perdagangan dan pertanian) dan sekitar 10% dari ekspor (Badan Pusat Statistik, 2001).

Usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro, usaha kecil, dan menengah adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha



ekonomi rakyat. (UU RI No. 20 tahun 2008 Kementrian Negara Koperasi dan UKM RI)

**Tabel 1.1**

**Rekapitulasi Data Industri Kecil, Menengah dan Besar  
Kabupaten Klaten**

No	Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga kerja	Investasi (Rp. 000)	Nilai Produksi (Rp.000)
1	ILMK	6.164	25.838	480.081.000	1.410.786.060
2	IA	11.026	45.315	360.119.500	961.008.200
3	IHPK	16.031	65.282	316.756.000	1.742.284.800
	<b>Jumlah</b>	<b>33.221</b>	<b>136.435</b>	<b>1.156.956.500</b>	<b>4.114.079.060</b>

Sumber : Disperindag dan Koperasi Kabupaten Klaten, 2008.

Menurut data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di Kabupaten Klaten, di daerah Klaten terdapat 33.221 industri, baik industri kecil, menengah atau besar dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 136.435 tenaga kerja. Dari semua industri yang ada di Klaten tersebut memiliki nilai investasi sebesar 1,2 Miliar Rupiah dan nilai produksi sebesar 4,1 Miliar Rupiah. Industri yang bergerak di bidang Logam, Kapur, Gas, ATM, Konveksi, Penggajian (ILMK) sebanyak 6.164 unit usaha dan mampu menyerap 25.838 tenaga kerja, sedangkan industri yang bergerak dibidang Mebel, Tembakau, Makanan (IHPK) sebanyak 16.301 unit usaha dan mampu menyerap 65.282 tenaga kerja. Industri di bidang mebel, tembakau dan makanan paling banyak berada pada skala industri kecil.

Gerak sektor UKM amat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan yang lebih cepat dibandingkan sektor usaha lain. UKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. Kemampuan adaptasi pasar dari masing-masing pelaku UKM berbeda-beda dan memiliki metode yang berbeda pula dalam beradaptasi. (*The World Bank*, 2005 dalam Indonesia : Gagasan Untuk Masa Depan; Mendukung Usaha Kecil dan Menengah)

Meskipun usaha mikro, kecil, dan menengah telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dalam hal produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, desain dan teknologi, permodalan, serta iklim usaha. (Kementerian Negara Koperasi dan UKM RI, 2008)

Ketahanan dalam berusaha bagi pelaku usaha kecil, pada khususnya dan usaha menengah menjadi diharapkan mampu menahan atau meminimalisir berbagai hambatan dan kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Ketahanan dalam iklim usaha, ketahanan dalam pengolahan dan produksi, ketahanan dalam hal sumber daya manusia, inovasi usaha (desain, pemasaran, pengemasan dan lain-lain) dan pemanfaatan teknologi yang ada perlu dimiliki oleh semua pelaku usaha agar dapat atau mampu bersaing di dalam dunia usaha yang semakin berkembang dengan cepat.

Tentunya ketahanan dalam berusaha tersebut membutuhkan beberapa rangsangan atau sumbangan dari berbagai aspek. Baik dari segi modal,

kelengkapan produksi, informasi dan pengetahuan mengenai teknologi atau inovasi usaha baru, pemasaran dan pengolahan serta produksi.

Kenyataannya, masih banyak juga pelaku usaha, khususnya usaha kecil dan menengah yang belum memiliki ketahanan berusaha yang kuat di setiap lini usaha. Sehingga kerap kali tidak bisa bertahan dari segala hambatan dan kendala yang dihadapi, baik itu dari luar maupun dari dalam. Hal inilah yang juga dialami oleh para pelaku usaha kecil di Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Klaten yang menjadi sentra industri makanan kecil olahan berbasis pertanian di Kabupaten Klaten.

Industri kecil di gondangan ini merupakan salah satu sentra industri makanan olahan berbasis pertanian yang ada di Klaten. Para pelaku usaha kecil, khususnya produsen terkonsentrasi di satu desa yaitu Desa Gondangan, sehingga dinamakan sentra industri Gondangan. (Dinas Pertanian Kabupaten Klaten,2006. [www.klaten.go.id](http://www.klaten.go.id)).

Produsen yang terkonsentrasi dalam satu daerah itu kemudian memiliki ikatan kerjasama, toleransi, kebersamaan, dan ikatan emosional yang tinggi, sehingga tercipta sebuah aturan main tersendiri dalam menjalankan dan memperlancar usaha secara kolektif. (Pusat Studi Masyarakat Yogyakarta – CBAP – RHK – AIP dalam Laporan Program Quick Impact Livelihood, 2008)

**Tabel 1.2****Rincian Data Industri Kecil IHPK dengan kategori Makanan Olahan Berbasis Pertanian**

No	Jenis Produksi	Jumlah		Kapasitas Produksi		Jumlah Investasi (Rp.000)	Nilai Produksi (Rp.000)
		Unit Usaha	Tenaga Kerja	Volume	Satuan		
1	Pengolahan Gula (aneka permen)	23	92	46	ton	115.000	540.000
2	Aneka krupuk	97	540	1.212,5	ton	1.619.000	10.670.000
3	Kacang Asin/Oven	28	122	700	ton	345.000	4.375.000
4	Empling Mlinjo	175	970	2.250	ton	1.240.000	14.675.000
5	Karak Beras	77	1.260	1.300	ton	2.280.000	8.550.000
6	Aneka Kripik	311	918	2.500	ton	1.530.000	16.500.000
7	Makanan Olahan Pertanian Lainnya	5.084	10.703	1.766,2	ton	48.840.000	8.476.000
Total		5.795	14.605	9.774,7	Ton	55.969.000	63.786.000

Sumber : Disperindag dan Koperasi Kabupaten Klaten, 2008.

Menurut data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di Kabupaten Klaten, di daerah Klaten terdapat 5.795 unit usaha yang bergerak pada pengolahan makanan ringan berbasis pada hasil pertanian dengan menghasilkan 9.774,7 ton produk dan menyerap 14.065 tenaga kerja. Aneka krupuk menjadi hasil usaha makanan olahan berbasis pertanian yang paling banyak didapatkan di Kabupaten Klaten, yaitu sebanyak 311 unit usaha selain makanan olahan lainnya yaitu sebanyak 5.084 unit usaha. Sedangkan penyerapan tenaga kerja paling

banyak pada jenis usaha karak beras yaitu sebanyak 1.260 tenaga kerja selain makanan olahan lainnya yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 10.703 orang.

Munculnya dan semakin meningkatnya beberapa industri makanan kecil di daerah sekitar Klaten maupun di Kabupaten Klaten sendiri dengan kualitas dan kuantitas produk yang lebih baik berpengaruh terhadap perkembangan produsen usaha kecil di Desa Gondangan.

Selama 3 tahun terakhir ini telah terjadi kemerosotan usaha dan penurunan produksi di sentra usaha kecil Gondangan, selain persaingan usaha yang ketat. Gempa bumi yang melanda Yogya dan DIY pada 27 Mei 2007 telah berakibat cukup fatal bagi kehidupan ekonomi masyarakat Gondangan, khususnya pelaku usaha kecil tersebut. Untuk memulihkannya pada kondisi yang semula membutuhkan waktu yang cukup lama.

Krisis ekonomi global yang melanda Indonesia pada tahun 2008 hingga tahun 2009 sangat dirasakan dampaknya oleh sektor ekonomi mikro di Indonesia, khususnya produsen makanan olahan di Desa Gondangan. Hal ini berakibat pada melemahnya keberlangsungan usaha dan kekuatan usaha produsen di Desa Gondangan. Daya beli masyarakat menjadi turun sedangkan harga barang-barang kebutuhan pokok dan bahan baku untuk produksi menjadi sangat tinggi, sehingga mempengaruhi besaran keuntungan dan kekuatan modal para produsen di Gondangan.

Dari data lampiran pada Laporan Program Quick Impact Livelihood, 2008 kerjasama antara FIDES Surakarta dengan FAO Jogjakarta diketahui bahwa telah

terjadi penurunan omzet pendapatan dari hasil produksi yang dialami oleh 7 orang produsen di Desa Gondangan. Rata-rata penurunan omzet produksi per hari dari setiap jenis produk sebesar Rp 120.241,78. Sedangkan produsen yang terpaksa tidak meneruskan salah satu jenis produk yang dihasilkan adalah 5 orang produsen.

Berkembangnya persaingan yang ketat dari para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Klaten hingga terjadinya persaingan internal antara sesama produsen Gondangan. Hal ini mengakibatkan persatuan yang diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi ternyata tidak berfungsi. Kepercayaan dan kebersamaan serta kerjasama untuk tujuan bersama menjadi luntur dan tidak kuat kembali. Ditambah lagi belum adanya pengaturan harga yang dilakukan oleh kelompok produsen di sentra industri Desa Gondangan membuat munculnya persaingan harga tanpa ada aturan yang mengikat.

Kurangnya pengetahuan dan kemampuan pengusaha di Desa Gondangan dalam menghadapi persaingan dagang yang tinggi dan penuh inovatif, membuat geliat pengusaha makanan kecil di Gondangan tidak berkembang. Pengusaha kecil di Gondangan hanya mengandalkan cara lama yang turun temurun dan berusaha mempertahankan usaha tanpa mengembangkannya menuju pada keadaan yang semakin baik. Hal ini dikarenakan oleh ketidakberdayaan dan ketidaktahuan para pengusaha dalam menciptakan metode kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usahanya, baik dalam peningkatan kualitas maupun kuantitas produk, pengemasan, pemasaran dan pengembangan pasar.

Seperti contoh pada pengemasan produk dan pemasaran. Semua produsen masih menggunakan kemasan berupa *bal* (kemasan plastik besar ukuran 1 kg untuk *karak*), belum menggunakan cara pengemasan yang lebih menarik dengan skala jumlah yang lebih kecil untuk menarik perhatian. Pemasaran pun masih dilakukan di pasar tradisional dan sebagian besar hanya disekitar Kabupaten Klaten saja belum mencoba menembus pasar modern. Cara-cara pengemasan dan lokasi pasar tersebut sebagian besar merupakan cara yang telah diwariskan atau turun temurun oleh produsen yang lampau di daerah Gondangan tersebut. (FIDES, 2008)

Untuk mengantisipasi beberapa permasalahan yang menimpa sentra usaha kecil di Gondangan perlu adanya rangsangan atau perhatian khusus dalam peningkatan usaha dan ekonomi. Selain kekuatan kelompok produsen yang menjadi modal sosial di Desa Gondangan berupa kerjasama, pengetahuan, metode dan teknologi, dan toleransi dibutuhkan juga dukungan dari luar (pemerintah atau non pemerintah).

Pemberian informasi, pelatihan, penyuluhan, pendampingan, pemberian sarana dan modal usaha diharapkan mampu mengangkat kembali kemampuan berusaha dan hasil usaha yang kemudian berdampak pada peningkatan ekonomi pada masing-masing produsen makanan olahan berbasis pertanian di sentra industri Desa Gondangan. (FIDES, 2008)

Tahun 2007, Disperindag Kabupaten Klaten memberikan bantuan berupa peralatan produksi dan modal untuk mengganti alat produksi yang rusak akibat gempa dan merangsang kembali para produsen dalam mengembangkan usahanya.

Sedangkan tahun 2008 hingga tahun 2009 ini, FAO Jogjakarta bersama lembaga Partnership Indonesia Australia dan CHF Jogjakarta, serta FIDES Surakarta melakukan pendampingan dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan usaha, pemberian fasilitas usaha dan pengembangan pasar dengan mengenalkan produsen di Desa Gondangan kepada pelaku pasar menengah dan modern. (FIDES, 2008)

Tentunya dengan rangsangan atau dukungan usaha tersebut diharapkan akan muncul semangat atau kemauan, inovasi dan teknologi baru dalam mengembangkan usaha. Selain itu akan ada perluasan pasar karena adanya akses pasar baru yang diperkenalkan. Selain pendampingan, pelatihan, penyuluhan, fasilitasi dan pengembangan pasar, juga diberikan bantuan sosial berupa peralatan dan modal dengan sistem pinjaman lunak, serta bahan mentah. Dukungan tersebut khususnya, untuk mempertahankan atau memberi ketahanan dalam berusaha dan melanjutkan usaha dari pengusaha kecil di Gondangan. (FIDES, 2008)

Ketahanan dalam berusaha atau ketahanan usaha akan mempengaruhi keberlanjutan usaha. Hal tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Ketahanan usaha dari para produsen makanan olahan di Desa Gondangan dapat tumbuh kembali karena didukung oleh pemberdayaan dan bantuan sosial yang dilakukan oleh pihak pemerintah (Disperindag) dan pihak swasta (Lembaga Partnership Indonesia Australia – FAO Jogjakarta – FIDES Surakarta). Namun tentunya modal sosial atau kekuatan dari dalam kelompok produsen di Desa Gondangan juga menjadi salah satu faktor dalam menumbuhkan atau mengembangkan ketahanan usaha.



## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Adakah pengaruh modal sosial terhadap ketahanan usaha produsen di Sentra Usaha Kecil Gondangan?
2. Adakah pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan usaha produsen di Sentra Usaha Kecil Gondangan?
3. Adakah pengaruh bantuan sosial terhadap ketahanan usaha produsen di Sentra Usaha Kecil Gondangan?
4. Adakah pengaruh antara modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha produsen di Sentra Usaha Kecil Gondangan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh modal sosial terhadap ketahanan usaha produsen di Sentra Usaha Kecil Gondangan
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan usaha produsen di Sentra Usaha Kecil Gondangan
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bantuan sosial terhadap ketahanan usaha produsen di Sentra Usaha Kecil Gondangan

4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara modal sosial, pemberdayaan masyarakat, dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha produsen di Sentra Usaha Kecil Gondangan

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Memberikan kontribusi pemikiran di dalam dunia akademis dan memperkuat analisis teori sosiologi sebagai sarana analisis sosial masyarakat. Selain itu dapat menjadi acuan dasar bagi penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berkaitan dengan modal sosial, pemberdayaan, bantuan sosial dan ketahanan usaha.
2. Memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh modal sosial, pemberdayaan dan ketahanan dari suatu usaha.
3. Untuk menjadi bahan acuan dalam membangun model manajemen pengelolaan dan pengembangan yang baik bagi usaha kecil dan menengah, khususnya di Gondangan dan Kabupaten Klaten pada umumnya.
4. Sebagai syarat menyelesaikan S1 jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

#### **E. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Produsen**

Menurut Pasal 1 angka 3 UU PK, pelaku usaha adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam

wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi. (Wibowo Tunardy, 2009)

Orang perongan adalah setiap individu yang melakukan kegiatan usahanya secara seorang diri, sedangkan badan usaha adalah kumpulan individu yang secara bersama melakukan kegiatan usaha. Badan usaha dibagi menjadi 2, yaitu badan hukum (yayasan, perseroan terbatas dan koperasi) dan bukan badan hukum (firma dan kegiatan usaha secara isidentil).

.Menurut UU PK, pelaku usaha bukan hanya produsen, melainkan hingga pihak terakhir yang menjadi perantara antara produsen dan konsumen, seperti agen, distributor dan pengecer (konsumen perantara). Jadi, pelaku usaha dalam kegiatan ekonomi bukan saja melakukan kegiatan produksi tetapi juga melakukan kegiatan pemasaran hingga ke konsumen terakhir.

Produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan output dalam bentuk barang maupun jasa. Contoh : tukang mie ayam yang membuat mie yamin, tukang pijet yang memberikan pelayanan jasa pijat dan urut kepada para pelanggannya, dan lain sebagainya. Output dari kegiatan produksi adalah produk.

Produk menurut Kotler dan Amstrong (1996:274) adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan dan yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Menurut Stanton (1996:222) produk adalah kumpulan dari atribut-atribut yang nyata maupun tidak nyata, termasuk di dalamnya kemasan, warna, harga, kualitas dan merk ditambah dengan jasa dan reputasi penjualannya. Menurut Tjiptono (1999:95) secara konseptual

produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas “sesuatu” yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli.

Produsen dalam bahasa inggris adalah *producer*. *Produce* dalam *producer* berarti menghasilkan sesuatu atau barang. Jadi, *producer* adalah orang yang menghasilkan sesuatu atau barang. Sesuatu atau barang tersebut dihasilkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen dengan nilai yang sesuai dengan kualitas barang.

Produsen dalam ekonomi adalah orang yang menghasilkan barang dan jasa untuk dijual dan dipasarkan. Sedangkan orang yang memakai atau memanfaatkan barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan adalah konsumen. (wikipedia.org)

Jadi produsen adalah orang atau perorangan maupun badan usaha yang menghasilkan barang atau jasa yang bisa ditawarkan, dibeli, dan digunakan sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan konsumen sesuai dengan daya beli masyarakat.

## **2. Usaha Kecil**

Industri pada dasarnya adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri bisa dibedakan menjadi berbagai macam jenis.

Industri menurut jenis dan tempat bahan baku yang digunakan dalam proses industri dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar. Seperti pertanian, perkebunan, dan lain-lain.
2. Industri non ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya didapat dari tempat lain selain alam sekitar.
3. Industri fasilitatif, yaitu industri yang produk utamanya berupa jasa yang dijual kepada konsumen.

Industri yang terdapat di dalam penelitian ini adalah termasuk industri ekstraktif karena bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar. Makanan kecl yang dihasilkan dalam industri yang dilakukan dalam penelitian merupakan industri yang hasil produksinya berbasis pada hasil pertanian atau hasil olahan pertanian. Selain itu, bahan baku yang digunakan sebagian besar dari hasil pertanian di daerah sekitar.

Adapun macam – macam industri berdasarkan pada produktifitas perorangan, antara lain :

1. Industri primer

Adalah industri yang barang-barang atau hasil produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu.

Contoh : hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan sebagainya.

## 2. Industri sekunder

Adalah industri yang mengolah bahan mentah, sehingga dihasilkan barang-barang untuk diolah kembali.

Contoh : karak mentah, krupuk mentah, tepung terigu, tepung beras, dan lain-lain.

## 3. Industri tersier

Adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa.

Contoh : telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan dan lain-lain.

Industri sekunder merupakan macam industri yang terdapat dalam industri ini. Dikatakan demikian karena para produsen atau pelaku industri yang ada di daerah penelitian mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi untuk nantinya bisa diolah kembali. Produk yang dihasilkan bisa langsung dinikmati oleh konsumen maupun bisa diolah konsumen kembali tanpa mengolah bahan baku atau bahan mentah terlebih dahulu. ([www.ukm-center.org](http://www.ukm-center.org))

Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No. 19/M/I/1986, industri dibagi menjadi 4 macam berdasarkan pada klasifikasi atau penjenisannya, yaitu :

### 1. Industri kimia dasar

Contoh : industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dan sebagainya.

### 2. Industri mesin dan logam dasar

Contoh : industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, mobil dan sebagainya.

### 3. Industri kecil

Contoh : industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es krim, minyak goreng curah dan sebagainya.

### 4. Aneka industri

Contoh : industri pakaian, makanan dan minuman kemasan, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, industri yang dimaksud adalah industri kecil dengan produk berupa makanan olahan atau makanan ringan yang berbasis pada hasil pertanian. Produk yang dihasilkan pun adalah satu macam atau satu jenis saja.

Industri merupakan suatu usaha yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Jadi usaha dikatakan sebagai industri jika ada kegiatan dari seorang atau sekelompok orang yang memproduksi atau mengolah suatu barang atau produk agar bisa digunakan oleh konsumen. Usaha sendiri pun dibedakan menjadi beberapa macam tergantung oleh besaran usahanya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, usaha dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

#### 1. Usaha mikro

Usaha mikro adalah usaha yang produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, antara lain:

- memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
- memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak RP 300.000.000,00

## 2. Usaha kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil antara lain :

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari RP 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00

## 3. Usaha menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kriteria usaha menengah antara lain :

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00



#### 4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, kajian tentang usaha lebih ditekankan pada usaha kecil. Usaha kecil adalah usaha yang memproduksi barang dan jasa yang menggunakan bahan baku utamanya berbasis pada pendayagunaan sumber daya alam, bakat dan karya seni tradisional dari daerah setempat. ([ukm-center.org](http://ukm-center.org)) Sedangkan menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.”

Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan suatu usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha kecil adalah usaha yang memiliki pekerja 1-19 orang; usaha menengah memiliki pekerja 20-99 orang; dan usaha besar memiliki pekerja sekurang-kurangnya 100 orang.

Dari beberapa inti konsep usaha kecil tersebut, maka ciri-ciri usaha kecil antara lain adalah :

1. Bahan baku mudah diperoleh
2. Menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan alih teknologi

3. Keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun-temurun
4. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak
5. Peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal/domestik dan tidak tertutup sebaian lainnya berpotensi untuk diekspor.
6. Beberapa komoditi tertentu memiliki ciri khas terkait dengan karya seni budaya daerah setempat
7. Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat
8. Secara ekonomis menguntungkan

### **3. Modal Sosial**

Bourdieu dengan karya tulisannya berjudul *Form of Sosial Capital* ([www.google.com](http://www.google.com) – *social capital: civic community and education/social\_capital*)

Menjelaskan modal sosial sebagai berikut :

*“Sosial capital is 'the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition” (Bourdieu 1983: 249)*

Modal sosial adalah sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial yang terhubung dengan kepemilikan sebuah jaringan yang tahan lama dalam hubungan pengenalan dan pengakuan timbal balik yang kurang atau lebih terinstitusionalisasikan atau terlembaga. Dalam pemikiran tekonomi tradisional, istilah “modal” berarti sejumlah uang yang dapat diinvestasikan dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa depan. (Field, 2003:12)

Sedangkan Putnam dalam artikelnya yang berjudul *Bowling Alone: America's Declining Sosial Capital* dalam *Journal of Democracy* di situs [www.eaglenet.lambuth.edu](http://www.eaglenet.lambuth.edu) menjelaskan modal sosial sebagai berikut :

*“... physical capital refers to physical objects and human capital refers to the properties of individuals, sosial capital refers to connections among individuals – sosial networks and the norms of reciprocity and trustworthiness that arise from them.....”*  
*“.....A society of many virtuous but isolated individuals is not necessarily rich in sosial capital” (Putnam 2000: 19).*

Modal fisik mengacu pada obyek fisik dan modal manusia mengacu pada kekayaan atau perlengkapan individu. Sedangkan modal sosial mengacu pada koneksi atau hubungan antara individu – jaringan-jaringan sosial dan norma-norma dari hubungan timbal balik dan kepercayaan yang muncul pada masyarakat. Suatu masyarakat meskipun dengan memiliki sifat budi luhur atau baik tetapi merupakan individu yang terisolasi atau mengikat diri tidaklah terlalu banyak dibutuhkan di dalam perkembangan modal sosial.

Modal sosial mengacu kepada hubungan pribadi dan interaksi antarpribadi bersama dengan seperangkat nilai-nilai bersama yang diasosiasikan dengan hubungan dan kontak semacam itu. *Lin dkk* (2001) menyamakan hubungan-hubungan tersebut dengan jaringan sosial “hubungan sosial antara pelaku-pelaku individual, grup dan organisasi yang berguna sebagai sumber daya untuk menghasilkan pengembalian yang bersifat positif (hal6).” (Sosial Partnership In The Making : Trust, Reciprocity and Sosial Capital at HERO)

Saling percaya dan kesediaan serta kerelaan dari setiap anggota kelompok untuk saling tolong menolong merupakan modal sosial terpenting dalam suatu

kelompok untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan bersama.

Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, manusia berinteraksi, berkomunikasi dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan untuk berbagi cara mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri secara pribadi. Keadaan ini terutama terjadi pada interaksi yang berlangsung relatif lama hingga melahirkan modal sosial, yaitu ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang. Modal sosial seperti ini dapat dilihat sebagai sumber yang dapat digunakan baik untuk kegiatan produksi saat ini, maupun untuk diinvestasikan bagi kegiatan di masa depan. (Edi Suharto, 2006)

Lyda Judson Hanifan (1916,1920) memiliki kajian tentang suatu unit sosial yang didalamnya terjadi pola-pola hubungan timbal-balik yang didasari oleh prinsip-prinsip kebajikan bersama (*sosial virtues*), simpati dan empati serta tingkat kohesifitas hubungan antar individu dalam kelompok (*sosial cohesivity*).

Modal sosial memiliki peranan yang penting dalam memfungsikan dan menguatkan kehidupan modern (dalam Hasbullah;2006). Hal tersebut dilihat dari pemahaman dari modal sosial yang diyakini sebagai komponen penting dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan.

Marnia Nes juga menambahkan bahwa modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Tujuan bersama ini terkait dengan kemakmuran, kesejahteraan, kesuksesan dan lain-lain. Beberapa hal tersebut akan mudah dicapai oleh suatu masyarakat apabila satu sama lain memiliki kepercayaan yang kuat. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian – bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang besar seperti negara.

Pilar modal sosial, menurut Paldam (2000), adalah kepercayaan (trust), eksistensi jaringan (network), dan kemudahan bekerja sama (ease of cooperation). Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa modal sosial adalah kerja sama antarwarga atau antar individu untuk menghasilkan tindakan kolektif.

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong-royong, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain, merebaknya ‘kelompok kita’ dan ‘kelompok mereka’, tiadanya kepastian hukum dan keteraturan sosial, serta seringnya muncul ‘kambing hitam’.

Modal sosial memiliki banyak unsur yang mendukung dan membentuknya. Rusdi Syahra menjelaskan modal sosial memiliki sepuluh unsur sebagai berikut :

1. Kepercayaan (*trust*) adalah kecenderungan untuk menepati sesuatu yang telah dikatakan baik secara lisan ataupun tulisan.

Hubungan yang familiar dan stabil di kalangan pelaku-pelaku sosial dalam organisasi dapat mengurangi keraguan para partisipan struktur sosial mengenai motivasi orang lain dan meredakan kegelisahan akan tindakan-tindakan orang lain yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Agar orang-orang dengan kepentingan berbeda dapat bekerjasama untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah mereka tetapkan, mereka tidak hanya perlu mengetahui satu sama lain tetapi juga mempercayai satu sama lain untuk mencegah adanya eksploitasi maupun kecurangan dalam hubungan mereka. (Coleman, (1998):102-104).

2. Solidaritas, kesediaan untuk secara sukarela ikut menanggung suatu konsekuensi sebagai wujud adanya rasa kebersamaan dalam menghadapi suatu masalah.
3. Toleransi, kesediaan untuk memberikan konsensi atau kelonggaran baik dalam bentuk materi maupun non materi sepanjang tidak berkenan dengan hal-hal yang bersifat prinsipil.
4. Tanggung jawab adalah kesadaran untuk memenuhi kewajiban sebagai cerminan rasa peduli terhadap masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Kerjasama adalah suatu keadaan yang mencerminkan kesediaan dari semua pihak yang terlibat memberikan kontribusi yang seimbang dalam melakukan berbagai hal yang menyangkut kepentingan bersama.

Kerjasama juga merupakan upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik ketika tingkah laku seseorang atau kelompok dianggap menjadi hambatan oleh kelompok lain, sehingga akhirnya tingkah laku mereka bisa cocok satu sama lain.

6. Kebersamaan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama.
7. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang mengutamakan kemampuan sendiri untuk memenuhi berbagai kebutuhan tanpa tergantung kepada atau mengharapkan bantuan orang lain.
8. Keterbukaan adalah kesediaan menyampaikan secara apa adanya segala hal yang orang lain yang berkepentingan menganggap bahwa mereka perlu mengetahuinya.
9. Keterusterangan adalah kesediaan untuk menyampaikan secara apa yang sesungguhnya yang dipikirkan atau dirasakan tanpa dihalangi oleh perasaan ewuh, pekewuh, sungkan atau takut.
10. Empati adalah kemampuan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam situasi orang lain.

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat**

Shardlow (1998) menyatakan bahwa pemberdayaan akan dikatakan berhasil jika masyarakat atau kelompok mengalami keadaan yang berdaya atau mengalami keberdayaan, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk menopang kebutuhannya sendiri.

Individu, atau komunitas yang mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan kesejahteraan hidupnya, maka inilah yang disebut keberdayaan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai tujuan. Sedangkan memberdayakan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, keterbelakangan, ketidakmampuan, dan musibah yang melanda. (Ratna Devi, 2006)

Pemberdayaan dalam Bahasa Inggris adalah *empowerment*. Kata *power* dalam *empowerment* diartikan "daya" sehingga *empowerment* diartikan sebagai pemberdayaan atau memberikan daya. Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan pada dasarnya memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya (*powerless*) agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar pengembangan diri. Pemberdayaan yang dimaksud tidak hanya mengarah pada individu semata, tapi juga kolektif (Harry Hikmat, 2001: 46-48).

Menurut *Payne*, tujuan utama pemberdayaan adalah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan, yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.



Dijelaskan pula konsep pemberdayaan menurut Parkins, Douglas, Zimerman dan Marc, di dalam American Journal of Community Psychology di situs [www. people.vanderbilt.edu/~douglas.d.perkins/empintro.proquest.pdf](http://www.people.vanderbilt.edu/~douglas.d.perkins/empintro.proquest.pdf) yaitu :

*“Empowerment is construct that links individual strengths and competencies, natural helping systems, and proactive behaviors to sosial policy and sosial change (rappaport, 1981, 1984). Empowerment oriented interventions enhance wellness while they also aim to ameliorate problems, provide opportunities for participants to develop knowledge and skills, and engage professionals as collaborators instead of authoritative experts...”.*(Parkins, Douglas. D; Zimerman and Marc A 1995; 23, 5; pg. 595).

Pemberdayaan membangun hubungan kekuatan dan kemampuan individu dengan sistem bantuan yang alami, dan perilaku proaktif menuju kebijakan sosial dan perubahan sosial. Pemberdayaan berorientasi pada intervensi peningkatan yang baik, selama mereka juga memiliki tujuan untuk memperbaiki masalah, menyediakan kesempatan untuk anggotanya atau individu untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, serta melibatkan para professional yang berkolaborasi atau bekerjasama sebagai pengganti tenaga ahli. Pemberdayaan tak lepas dari peran serta pihak luar kelompok sebagai pendukung dan fasilitator dalam memperoleh kekuatan atau keberdayaan kembali.

Menurut Tjandraningsih (1996:3), pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan menurut Drajat Trikartono (2000) adalah membuat menjadi punya *power* atau daya untuk melakukan sesuatu. Margono Slamet (dalam Totok

Mardikanto, 2001) menegaskan bahwa. memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Menurut Kartasmita (1995) dalam (Vidhyandika Moeljarto, 1996) “Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya”. Oleh karena dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan memiliki unsur-unsur, yaitu adanya upaya memberi daya/kekuatan dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran (Ratna Devi, 2006).

Pemberdayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upaya membuat sesuatu berkemampuan atau berkekuatan. Ada beberapa upaya dalam pemberdayaan yang terkait dengan penelitian ini, antara lain :

- a) Pemberdayaan dilakukan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, dan akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.
- b) Pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi kelompok berarti berupaya melindungi untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang (Warta Demografi, 1997).

Selanjutnya harus menggunakan pendekatan kelompok dan partisipasi kelompok karena secara sendiri-sendiri warga masyarakat yang kurang berdaya sulit untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Organisasi adalah salah satu sumber *power* yang penting, maka untuk *empowerment*, pengorganisasian masyarakat ini menjadi penting sekali.

Menurut Girvan (2006), pemberdayaan dilihat dari tujuan yang ingin didapatkan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat miskin atau lemah yang menjadi berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai atau membangkitkan atau mempertahankan mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (pelatihan, kursus, pertemuan rutin, dan lain-lain), dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Tri Widodo W. Utomo (2003) dalam "Beberapa Permasalahan dan Upaya Akselerasi Program Pemberdayaan" menjabarkan kategorisasi pemberdayaan menjadi 5 (lima) kelompok besar pemberdayaan. Penelitian ini mengacu pada 3 kategori pemberdayaan, yakni:

1. Penyediaan akses yang lebih terbuka, luas dan lebar terhadap sumber-sumber daya seperti modal, informasi, kesempatan berusaha dan memperoleh kemudahan / fasilitas. Aktifitas didalamnya antara lain; pemberian pinjaman lunak, penerbitan dan penyebaran bulletin/pamflet, subsidi bagi pengusaha lemah dan sebagainya.

2. Pengembangan potensi masyarakat baik dalam pengertian SDM maupun kelembagaan masyarakat. Setiap upaya untuk merubah kondisi dari bodoh menjadi pintar, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tuna keterampilan menjadi terampil, dan sebagainya, jelas sekali merupakan program pemberdayaan. Aktivitas semacam pelatihan, penyuluhan dan kursus-kursus yang diselenggarakan secara sistematis dengan tujuan memperkuat potensi masyarakat, adalah contoh nyata dari aksi pemberdayaan.
3. Penyertaan masyarakat atau kelompok masyarakat dalam proses perumusan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan atau kelompok. Seiring dengan paradigma pembangunan yang bertumpu dan berorientasi pada rakyat (*people-based and people-oriented development*), rakyat harus diakui dan ditempatkan sebagai elemen kunci dalam perumusan perencanaan dan implementasi kebijakan-kebijakan pembangunan atau kelompok.

Kategori pemberdayaan yang lain adalah :

4. Peningkatan keseimbangan antara sebuah kondisi yang memiliki keunggulan dengan kondisi lain yang tidak memiliki keunggulan.
5. Penyediaan stimulus untuk membangkitkan swadaya dan swakelola dalam bidang pelayanan umum atau infrastruktur umum. Hal ini terkait dengan pembangunan, khususnya di perkotaan.

## **5. Bantuan Sosial**

Menurut UU No. 40 tahun 2004

ILO mendefinisikan jaminan sosial sebagai berikut :

*...”the protection which society provides for its members through a series of public measures – against the economic and social distress that otherwise would be caused by the stoppage , or substantial reduction of earnings resulting from sickness, maternity, employment injury, unemployment, invalidity, old age and death; the provision of medical care; and the provision of subsidies for families with children”...*

Sebuah pengertian yang lebih luas dari jaminan sosial adalah perlindungan dimana masyarakatnya memberikan serangkaian ukuran-ukuran publik terhadap kesulitan-kesulitan ekonomi dan sosial yang diakibatkan oleh penghentian atau pengurangan perolehan secara substansial akibat dari keadaan sakit, kehamilan, kecelakaan kerja, pengangguran, kecacatan, lansia dan kematian: penyediaan perawatan kesehatan; dan penyediaan subsidi bagi keluarga-keluarga dengan anak-anak.(ILO, 1998).

Selanjutnya jaminan sosial merupakan program untuk mengurangi resiko kehidupan bagi pekerja melalui pemberian dukungan yang seimbang guna meningkatkan kesejahteraan sosial. Secara konseptual (Friedlander 1982, Romanishyn, 1988) dan juridis (UU No 6 Tahun 1974) jaminan sosial mencakup asuransi sosial (social insurance) dan bantuan sosial (public assistance). Saat ini jaminan sosial seakan identik dengan asuransi sosial apalagi setelah lahirnya UU 40/2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. Sementara itu bantuan sosial sering dianggap sebagai bantuan yang memanjakan penerima dan tidak memberi efek penting bagi negara.

Pengertian bantuan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu bantuan sosial dan bantuan keuangan. *Bantuan sosial* adalah bantuan yang digunakan untuk pemberian bantuan dalam bentuk uang dan atau barang kepada masyarakat yang

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bantuan sosial tidak diberikan secara terus menerus atau tidak berulang setiap tahun anggaran, bersifat selektif dan memiliki kejelasan didalam peruntukannya. Bantuan sosial dapat diberikan kepada partai politik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sedangkan *bantuan keuangan* digunakan untuk pemberian bantuan berupa uang yang bersifat umum atau khusus dari pemerintah daerah kepada pemerintah daerah lainnya dalam rangka pemerataan dan atau peningkatan kemampuan keuangan. Penggunaannya diserahkan sepenuhnya kepada penerima bantuan. Selain itu bantuan tersebut juga bersifat sebagai perangsang dalam rangka meningkatkan peranan swadaya masyarakat dalam pembangunan di tingkat birokrasi terendah, yaitu kelurahan. ([www.mojokerto.go.id](http://www.mojokerto.go.id)).

Bantuan yang ada di dalam penelitian ini adalah bantuan sosial karena bantuan tersebut berupa uang dan barang yang diserahkan kepada masyarakat sebagai usaha rehabilitasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha, serta keberlangsunga usaha.

Bantuan sosial tersebut didasarkan kepada tekanan dan hambatan yang dialami oleh masyarakat mulai dari krisis ekonomi, persaingan yang ketat dan kejadian alam (bencana). Skema ini umumnya diberikan kepada orang berdasarkan kemampuan usaha, tanpa memperhatikan kontribusi sebelumnya, seperti membayar pajak, atau premi asuransi.

Bantuan sosial (public assistance) didanai melalui pajak dan dikucurkan melalui anggaran negara (APBN/APBD). Bantuan bisa bersifat sementara (misalnya untuk korban bencana), atau bersifat tetap (misalnya untuk penyandang

cacat, lanjut usia). Bantuan bisa diberikan langsung kepada penerima dalam bentuk uang atau barang (in-cash transfers), tetapi juga bisa diberikan melalui provider penyalur (in-kind transfers). Sifat bantuan bisa diberikan dengan syarat (conditional) atau tanpa syarat (unconditional). (Hermana, 2008).

Pada dasarnya ada empat jenis bantuan sosial, yaitu :

1. Bantuan dan pelayanan kesejahteraan sosial, yaitu bantuan kepada golongan masyarakat paling miskin, diberikan berbasis lembaga atau masyarakat seperti lanjut usia dan penyandang cacat (panti, KUBE)
2. Bantuan dana segar atau natura, yaitu berupa kupon makanan, atau dana cash untuk biaya hidup keluarga miskin (family allowances)
3. Bantuan subsidi sementara, yaitu bantuan bagi kelompok masyarakat yang mengalami kehilangan pendapatan dan harta karena peristiwa tiba-tiba seperti bantuan bagi korban bencana alam, atau bantuan harga murah atas beras di saat krisis pangan serta bantuan modal atau alat produksi disaat terkena dampak krisis ekonomi. Bantuan subsidi sementara ini tidak didasarkan kepada test kemiskinan tetapi kepada kebutuhan dan keadaan masyarakat akibat dari suatu peristiwa yang melanda.
4. Bantuan kompensasi atas kebijakan, yaitu bantuan sementara kepada kelompok masyarakat akibat suatu kebijakan pemerintah misalnya subsidi BBM, atau bantuan bagi masyarakat korban penggusuran.
5. Bantuan sosial universal.

Bantuan sosial diberikan secara selektif (hanya kepada kelompok masyarakat tertentu) melalui uji kemiskinan, tetapi juga bisa secara universal

(seluruh penduduk) tanpa uji kelayakan. Jenis bantuan terakhir ini biasanya berupa fasilitas publik, potongan pajak, penyediaan infrastruktur sosial ekonomi, peniadaan biaya sekolah bagi anak-anak dan lain-lain. Bentuk bantuan sosial universal ini terdapat di negara-negara maju dan tergantung pada kondisi ekonomi suatu negara

Pada penelitian ini, jenis bantuan sosial yang diberikan untuk membantu dan mengangkat kegiatan usaha adalah bantuan subsidi sementara. Bantuan itu diberikan sebagai bentuk kepedulian pemerintah dan non pemerintah dalam mendukung dan mengembangkan salah satu sentra industri makanan kecil di Klaten karena semakin banyaknya persaingan industri yang ketat di daerah Klaten maupun sekitar Klaten dan juga semakin merosotnya ekonomi masyarakat sebagai akibat dari beberapa hambatan seperti persaingan bisnis, bencana alam dan krisis ekonomi.

## **6. Ketahanan Usaha**

Ketahanan sosial diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bertahan dan memulihkan keadaan dari berbagai tekanan seperti perubahan lingkungan, pergolakan sosial, ekonomi ataupun politik (Kartono, 2004:34-35). Seperti halnya yang dikatakan oleh Betke dalam Rohman Achwan (2002; 74), ketahanan sosial sering dikaitkan dengan kemampuan masyarakat atau komunitas dalam mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang menimpanya. Ketahanan sosial juga merupakan sebuah pendekatan yang menggerakkan masyarakat atau komunitas lokal ke arah perwujudan kondisi yang tangguh dan



handal dalam menghadapi berbagai tekanan, ancaman, atau situasi rawan apapun (Bahransyaf,dkk, 2005:3).

Ketahanan sosial masyarakat menggambarkan kemampuan internal masyarakat dalam menggalang konsensus dan mengatur sumber daya maupun kemampuannya untuk mengantisipasi faktor eksternal, sehingga bisa merubah sumber ancaman menjadi peluang. Ketahanan sosial suatu komunitas erat kaitannya dengan ketersediaan *sosial capital*, karena *sosial capital* diprediksi mampu mempengaruhi ketahanan sosial masyarakat. (Sumini,2003). Hal ini dapat dianalogikan bahwa ketahanan usaha masyarakat, dalam penelitian ini erat kaitannya dengan ketersediaan modal, baik modal sosial maupun modal keuangan (saving keuangan) kelompok usaha atau kelompok formal.

Menurut Rochman Achwan, suatu komunitas dianggap memiliki ketahanan sosial apabila:

1. Mampu melindungi secara efektif anggotanya, termasuk individu dan kelompok yang rentan dari perubahan sosial atau gejolak sosial dan alam yang mempengaruhinya
2. Mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial yang menguntungkan
3. Mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan.

(Hikmat,dkk, 2004:7)

Ketahanan sosial masyarakat merupakan sebuah pendekatan yang menggerakkan masyarakat lokal ke arah perwujudan kondisi yang tangguh dan

handal dalam menghadapi berbagai tekanan, ancaman, atau situasi rawan apapun (Bahransyaf,dkk, 2005:3). Seperti halnya dengan pengusaha kecil dalam penelitian ini yang berusaha mempertahankan usahanya di tengah meningkatnya persaingan yang ketat dalam industri rumah tangga dan permasalahan internal kelompok usaha.

Keberlanjutan usaha menjadi pokok penting karena usaha yang berlanjut dalam jangka waktu yang lama merupakan suatu bentuk ketahanan usaha. Ketahanan usaha juga dilihat dari berapa lama waktu pengusaha kecil tersebut menjalankan usahanya. Menurut Dow Jones Sustainability Indexes (DJSI) dalam Ratna Devi (2006), konsep ketahanan disebut keberlanjutan jika menggambarkan suatu usaha yang secara jangka panjang menciptakan peluang dan mampu memanager resiko untuk memperoleh keuntungan baik secara ekonomi maupun sosial. Keberlanjutan jangka panjang tidak akan berhasil jika tidak mampu beradaptasi dengan kondisi yang berubah-ubah. Keberlanjutan dalam ketahanan usaha mencerminkan kekuatan keuangan dan stabilitas usaha, termasuk mencakup vitalitas (kemampuan untuk bertahan) usaha dan keanekaragaman usaha (termasuk menjaga keanekaragaman usaha) yang dijalankan berkaitan dengan rantai persediaan barang atau kuantitas produksi, serta kemampuan mempercayai guna melayani pasar. Kepercayaan pasar ini penting untuk keberlangsungan usaha. (<http://www.resilience.osu/RreSust.html>)

Masyarakat usaha dalam hal ini pengusaha kecil dikatakan memiliki ketahanan usaha jika mereka bisa mempertahankan usahanya dan melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang lama. Unsur-unsur yang dilihat dari usaha

yang bertahan dan berlanjut antara lain meningkatnya laba yang diperoleh, jumlah produksi yang meningkat, jenis produksi yang meningkat, dan permintaan kebutuhan pasar yang meluas (FAO, 2008).

Menurut Divisi Marketing Carrefour dalam “Bisnis Development bagi pengusaha atau pelaku industri kecil” (2008) mengungkapkan bahwa pengusaha industri kecil dikatakan dapat bertahan atau mempertahankan usahanya ditengah persaingan dan krisis yang semakin ketat apabila bisa mempertahankan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi.

## **F. PARADIGMA DAN TEORI**

### **a. Paradigma**

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi. Dimana sosiologi menurut Pitirin A. Sorokin adalah suatu ilmu yang mempelajari :

1. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya);
2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya)
3. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial. (Dalam Soerjono Soekanto, 1990, 20)

Ilmu Sosiologi memiliki tiga paradigma, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma fakta sosial. Menurut Emile Durkheim selaku tokoh dalam paradigma fakta sosial menyatakan bahwa fakta sosial merupakan barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi obyek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Fakta sosial harus dinyatakan sebagai sesuatu yang berada di luar individu dan bersifat memaksa terhadapnya. (Durkheim dalam George Ritzer, 1992).

Fakta sosial sebagai akibat dari pemikiran Durkheim yang mengarahkan ilmu sosiologi menjadi ilmu pengetahuan empiris yang berdiri sendiri. Dengan membangun konsep fakta sosial, Durkheim memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikannya sendiri. Fakta sosial tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif), tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Arti penting pernyataan durkheim ini terletak pada usahanya untuk menerangkan fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi, melainkan dalam dunia nyata. (Dalam Ritzer, 1992, 16 – 17).

Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam :

1. Dalam bentuk material. Yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah sebagian dari dunia nyata (external world). Dalam penelitian ini pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial merupakan fakta sosial berbentuk material karena dapat disimak dan diobservasi serta mudah

dipahami. Selain itu merupakan barang sesuatu yang nyata ada, dirancang oleh manusia dan berpengaruh pada kehidupan individu serta dipengaruhi juga oleh manusia itu sendiri. (Dalam Ritzer, 1992; 17).

2. Dalam bentuk non material. Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *inter subjective* yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme dan opini. Hal tersebut muncul sebagai hasil pergaulan hidup manusia di masyarakat. Modal sosial dan ketahanan usaha dalam penelitian ini merupakan fakta sosial dengan bentuk non material karena berada di luar kesadaran individu. Ketahanan usaha bersifat *intersubjective* karena muncul sebagai akibat pengaruh dari adanya modal sosial, pemberdayaan dan bantuan sosial yang merupakan buah karya dinamika manusia. Sedangkan modal sosial juga disebut demikian karena muncul dari adanya interaksi manusia yang realtif lama dengan dukungan kerjasama, kepercayaan, dan hubungan timbal balik. (Dalam Ritzer, 1992; 17).

Paradigma fakta sosial sangat menekankan kepada struktur makro masyarakat dan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur tersebut sebagai fakta sosial. Secara garis besar fakta sosial terdiri dari dua tipe, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Struktur dan pranata mempunyai sifat memaksa akan menentukan tingkah laku manusia (individu). Hal ini merupakan tekanan Emile Durkheim pada kenyataan gejala sosial yang obyektif dalam tingkatan kenyataan sosial struktur sosial (Durkheim dalam Doyle Paul Johnson, 1986:166).

Menurut Emile Durkheim, fakta sosial mempunyai tiga karakteristik (Doyle Paul Jhonson, 1994; 177). Pertama, *fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar meluas dalam suatu masyarakat*. Dengan kata lain fakta sosial merupakan milik bersama bukan sifat individu perorangan. Demikian halnya modal sosial produsen makanan olahan berbasis pertanian merupakan hal yang bersifat umum karena tersebar secara luas dalam masyarakat karena pengaruh yang ditimbulkan berasal dari sifat kolektifnya, yaitu pencapaian tujuan bersama. Modal sosial juga merupakan milik bersama dan bukan milik dari sifat individu perorangan, serta berlaku umum pada setiap individu.

Karakteristik yang kedua dari fakta sosial adalah *fakta sosial berada diluar individu atau bersifat eksternal terhadap individu*. Fakta sosial tidak diciptakan oleh individu, melainkan terbentuk karena adanya berbagai bentuk interaksi antar individu yang ada di luar individu itu sendiri. Fakta sosial berada di lingkungan individu yang berupa adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Durkheim menjelaskan bahwa cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patuh dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu. Jadi pada waktu individu dilahirkan, individu akan terus berkembang di dalam pengaruh nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat, bantuan sosial, modal sosial dan ketahanan usaha merupakan fakta sosial karena berada di luar kesadaran individu.

Karakteristik yang ketiga dari fakta sosial adalah *fakta sosial bersifat memaksa individu*. Ini mengandung pengertian bahwa segala sikap, tindakan, pikiran, dan perasaan individu selalu didorong dan dibimbing atau dengan cara

tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial yang ada disekitarnya. Pada saat individu mampu melalui proses sosialisasinya, mengendapkan fakta sosial yang cocok sedemikian menyeluruh, maka sering kali paksaan dari luar tersebut tidak dirasakan oleh individu dalam bertindak. Dalam penelitian ini ketahanan usaha, modal sosial dan pemberdayaan masyarakat merupakan fakta sosial yang memaksa individu. Ketahanan usaha dikatakan fakta sosial yang memaksa karena untuk melangsungkan usaha dari persaingan dan permasalahan internal yang telah dialami, individu harus berusaha untuk mempertahankan usahanya. Keadaan inilah yang secara tidak sadar telah memaksa individu untuk mengembangkan usahanya terus menerus. Sedangkan modal sosial dikatakan fakta sosial bersifat memaksa karena didalam modal sosial terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang mengikat yang secara tidak sadar dilakukan oleh manusia untuk memenuhi aturan-aturan tersebut. Modal sosial merupakan sifat kolektif yang akan semakin kuat jika individu didalamnya sama-sama berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Usaha untuk mencapai tujuan bersama tersebut tidak dirasakan oleh individu bahwa telah memaksa. Pemberdayaan masyarakat dalam usahanya untuk membantu pengembangan kapasitas individu memiliki aturan-aturan yang jelas dalam pelaksanaannya. Meskipun dalam pelaksanaannya masyarakat lebih banyak dibantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan namun secara tidak langsung, aturan-aturan tersebut telah memaksa individu untuk melakukan yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan dalam hal pengembangan individu.

## **b. Teori yang digunakan**

Teori-teori dalam Fakta Sosial adalah Teori Struktural Fungsional, Teori Konflik, Teori Sistem dan Teori Sosiologi Makro (Ritzer, 1992). Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton sebagai landasan kajian. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Hal ini berarti bahwa, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. (Ritzer, 1992).

Begitu halnya modal sosial, pemberdayaan, bantuan sosial, dan ketahanan usaha merupakan suatu sistem sosial yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Jadi pengaruh modal sosial yang besar bisa memberikan pengaruh yang besar juga pada ketahanan usaha. Begitu juga dengan pemberdayaan dan bantuan sosial yang memberikan pengaruh pada ketahanan usaha. Pengaruh yang dihasilkan oleh Modal sosial, pemberdayaan dan bantuan sosial secara bersamaan terhadap ketahanan usaha jika salah satunya diabaikan maka akan sangat mempengaruhi besaran tingkatan dari munculnya ketahanan usaha. Selain itu jika salah satunya memang tidak ada pengaruh terhadap



ketahanan usaha maka akan hilang dengan sendirinya. Jadi dalam hal ini perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial menjadi satu bagian sebagai pemberi pengaruh atau sumbangan terhadap ketahanan usaha yang merupakan satu bagian yang lain.

## **G. KERANGKA PEMIKIRAN**

Ketahanan usaha merupakan faktor penting yang perlu dimiliki dalam keberlangsungan dan perkembangan kehidupan ekonomi pengusaha kecil. Semakin tinggi ketahanan usaha maka semakin besar pula peluang usaha kecil ini dapat bersaing dengan usaha kecil lainnya, mengembangkan jumlah dan jenis produksi, dan semakin maju. Untuk menciptakan ketahanan usaha tersebut ada berapa usaha yang perlu dilakukan, baik dari dalam masyarakat sentra usaha kecil atau modal sosial yang dimiliki, maupun dari luar yakni bantuan sosial, dan pemberdayaan.

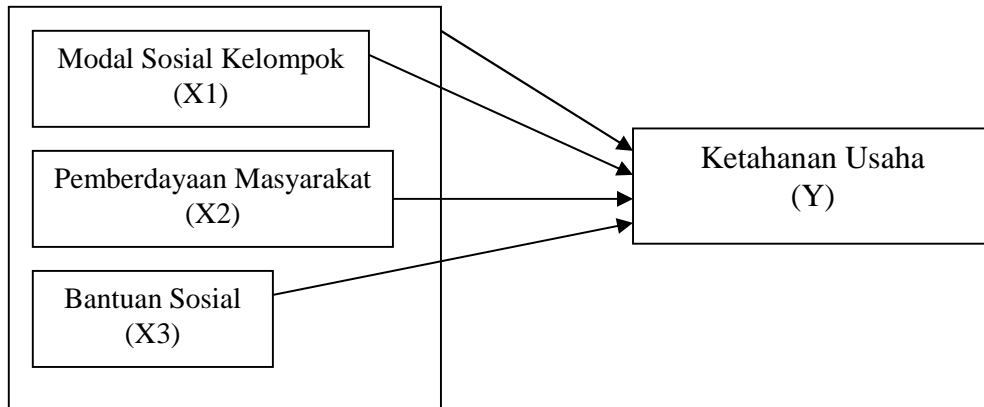
Sentra usaha kecil digerakkan oleh produsen dengan berbagai produk makanan olahan yang dihasilkan yang menjadikan spesialisasi dalam sentra usaha kecil. Produsen – produsen yang memang merupakan masyarakat yang terkonsentrasi dalam satu wilayah telah melakukan usaha secara bersama-sama dalam waktu yang lama. Ada kerjasama yang terbangun, kepercayaan, kebersamaan, keterbukaan antar produsen dan toleransi yang menghasilkan modal sosial dalam sentra usaha kecil tersebut. Usaha yang dibangun atas dasar kebersamaan yang merupakan modal sosial dari para produsen tersebut akan

menjadi salah satu kunci sukses dalam perkembangan dan kelanjutan usaha yang akan menghasilkan ketahanan usaha yang kuat dari para produsen tersebut.

Bantuan sosial juga bisa menjadi bagian dalam pencapaian ketahanan usaha. Melalui bantuan sosial akan meningkatkan dan memberikan rangsangan usaha bagi produsen atau pengusaha kecil untuk lebih maju dan berkembang. Bantuan sosial lebih memberikan rangsangan usaha berupa rangsangan fisik yang bersifat sementara. Semakin produsen bisa mengoptimalkan fungsi bantuan sosial maka akan semakin memperkuat ketahanan usaha.

Selain itu dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh pihak luar, baik pemerintah maupun swasta produsen atau pengusaha kecil memperoleh wawasan baru, pengetahuan untuk menciptakan produk yang berkualitas, menambah kuantitas dengan teknologi dan inovasi baru, serta perluasan jaringan pasar, salah satunya adalah menembus pasar modern. Dengan adanya pemberdayaan tersebut para produsen atau pengusaha kecil akan semakin berdaya dalam menghadapi hambatan usaha baik dari dalam maupun dari luar.

Ketiga variabel tersebut dapat dikatakan bahwa modal sosial, bantuan sosial dan pemberdayaan memiliki hubungan secara langsung dengan ketahanan usaha. Sedangkan modal sosial, bantuan sosial dan pemberdayaan tidak memiliki hubungan apapun tetapi secara bersamaan memberikan sumbangan atau pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan usaha. Adapun hubungan dari masing-masing variabel dirumuskan dalam bagan berikut



## H. HIPOTESIS

### 1. Hipotesis Mayor

“Ada pengaruh yang ditimbulkan oleh modal sosial kelompok, pemberdayaan masyarakat, bantuan sosial terhadap ketahanan usaha.”

### 2. Hipotesis Minor

- a) Ada pengaruh yang ditimbulkan modal sosial terhadap ketahanan usaha.
- b) Ada pengaruh yang ditimbulkan pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan usaha.
- c) Ada pengaruh yang ditimbulkan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha.

## I. DEFINISI KONSEPTUAL

### 1. Produsen

Produsen adalah orang atau perorangan maupun badan usaha yang menghasilkan barang atau jasa yang bisa ditawarkan, dibeli, dan digunakan sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan konsumen sesuai dengan daya beli masyarakat.

## **2. Usaha Kecil**

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil antara lain :

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari RP 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.0000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00

## **3. Modal Sosial**

Modal sosial yaitu ikatan-ikatan emosional yang tahan lama dalam menyatukan orang atau individu untuk mencapai tujuan bersama dan kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang serta terinstitutionalkan atau terlembagakan. Keadaan ini dapat dilihat sebagai sumber daya yang dapat digunakan baik untuk kegiatan produksi saat ini, maupun untuk diinvestasikan bagi kegiatan di masa depan.

## **4. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan daya kepada yang tidak berdaya dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh orang di dalam

kelompok serta mengembangkannya. Berorientasi pada intervensi peningkatan yang baik, menyediakan kesempatan untuk anggota kelompok atau individu untuk mengembangkan pengetahuan atau ketrampilan dengan melibatkan para profesional atau tenaga ahli.

#### **5. Bantuan Sosial**

Bantuan sosial adalah pemberian bantuan dalam bentuk uang dan atau barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bantuan sosial tidak diberikan secara terus menerus atau tidak berulang setiap tahun anggaran, bersifat selektif dan memiliki kejelasan didalam peruntukannya.

#### **6. Ketahanan Usaha**

Ketahanan usaha adalah sebuah kemampuan masyarakat atau kelompok usaha untuk dapat bertahan atau mempertahankan usahanya (laba, jumlah produksi, jenis produksi dan pasar) dan meneruskan usahanya dalam jangka waktu yang panjang.

### **J. DEFINISI OPERASIONAL**

#### **1. Modal Sosial indikatornya :**

- Kepercayaan (*trust*)
- Solidaritas
- Toleransi
- Tanggung jawab
- Kerjasama

- Kebersamaan
- Kemandirian
- Keterbukaan
- Keterusterangan
- Empati

## **2. Pemberdayaan masyarakat indikatornya**

- Pelatihan ketrampilan usaha
- Penyuluhan usaha
- Aplikasi pelatihan ketrampilan dan penyuluhan usaha
- Fasilitas usaha
- Pelayanan Pengembangan jaringan pasar dan usaha
- Pemanfaatan dan Penerapan fasilitas usaha dan pelayanan pengembangan pasar dan usaha
- Pendampingan

## **3. Bantuan Sosial indikatornya :**

- Pendistribusian Bantuan
- Penggunaan Bantuan

## **4. Ketahanan Usaha indikatornya :**

- Bertambahnya jumlah produksi
- Bertambahnya jenis produksi
- Bertambahnya laba atau penyimpanan keuntungan
- Bertambahnya modal baru
- Jangkauan Pemasaran

- Kelanjutan Usaha dalam waktu yang lama

## **K. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif uji regresi, yaitu penelitian yang digunakan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh antara variabel yang dihipotesakan. Pada jenis penelitian ini, ada hipotesa yang akan diuji kebenarannya.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Alasan memilih lokasi ini karena desa ini adalah salah satu desa sentra industri makanan olahan di Kabupaten Klaten yang memiliki variasi jenis produksi paling banyak di Kabupaten Klaten. Selain itu, Desa Gondangan telah menerima bantuan sosial dan pemberdayaan yang dilakukan baik pemerintah maupun pihak swasta dalam penyelamatan dan pengembangan Sentra Industri Gondangan.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah :

#### **a) Data Primer**

Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Seperti data yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner dan dijawab oleh responden, dalam hal ini adalah produsen makanan kecil di Desa Gondangan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh modal sosial kelompok,

pemberdayaan masyarakat, bantuan sosial terhadap ketahanan usaha produsen makanan kecil di Desa Gondangan.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tertulis seperti buku, arsip, dokumentasi, dan berbagi data yang berkenaan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah monografi dan literatur yang diperoleh dari Kelurahan Gondangan Kecamatan Jogonalan dan data-data UKM di Klaten yang diperoleh Kabupaten Klaten, khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Koperasi, serta data literatur dari berbagai sumber.

#### 4. Populasi

Pada penelitian ini tidak menggunakan sampel sebagai objek penelitian, tetapi menggunakan populasi karena jumlah populasi produsen di Desa Gondangan yang tergabung dalam kelompok berjumlah 56 produsen. Dari segi biaya, waktu dan tenaga sangat mungkin untuk dilakukan pengambilan data dari populasi produsen makanan olahan berbasis pertanian di Desa Gondangan.

Populasi adalah kumpulan unsur-unsur survai yang memiliki spesifikasi tertentu (Y. Slamet, 1996 : 2). Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Masri Singarimbun & Sofian Effendi, 1995). Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dalam Encyclopedia of Educational Evaluation tertulis : *A population is set (or collection) of all elements possessing one or more attributes interes.*

Lebih jelasnya, untuk dapat melihat banyaknya populasi produsen yang ada di Desa Gondangan yang juga merupakan responden dari penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1.3**



### **Data Populasi Produsen Makanan Kecil Desa Gondangan**

<b>No</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah Produsen</b>
1.	Kelompok Guna Dharma	22
2.	Kelompok Ngudi Mulyo	25
3.	Kelompok Sumber Urip	9
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>

Sumber : Data FAO, September 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa populasi produsen di Desa Gondangan sebesar 56 produsen. Semuanya tergabung di dalam 3 kelompok, yaitu 2 kelompok produsen (Guna Dharma dan Ngudi Mulyo) dan 1 kelompok campuran (Sumber Urip : produsen, pedagang, dan penyuplai). Mengenai keanggotaan kelompok akan lebih dijelaskan pada BAB II. Populasi produsen inilah yang menjadi responden dalam penelitian ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi langsung dengan cara terbuka dan pengamatan tertutup. (Moleong, 1995). Pengamatan terbuka diketahui oleh subyek dan subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada kita untuk mengamati perilaku mereka. Pengamatan tertutup adalah pengamatan dimana pengamat beroperasi tanpa diketahui oleh subyek. Hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam lembar observasi yang selanjutnya akan dijadikan data lapangan.

##### **b. Kuesioner**

Penelitian ini akan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data melalui

cara penyusunan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya yang harus dijawab oleh responden.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku literatur. Selain itu, juga Mengumpulkan data-data dokumenter yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa laporan-laporan, artikel di media massa, laporan-laporan penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan, dan lain-lain yang mampu mendukung data yang diperlukan arsip organisasi dan catatan lain semisal naskah drama, arsip foto, dan lain sebagainya.

## 6. Teknik Analisis Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, digunakan uji statistik Regresi Ganda.

Regresi Ganda digunakan untuk memperkirakan/meramalkan nilai variabel Y, lebih baik kalau diperhitungkan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi Y. Dengan demikian penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda untuk meramalkan variabel dependent (Y) dengan beberapa variabel bebas/independent ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$ )

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots \dots b_kX_k$$

a & b : konstan, parameter, yang nilainya harus diperkirakan.

a = jarak titik asal 0 dengan perpotongan antara sumbu tegak Y dengan garis fungsi linear atau besarnya nilai Y, kalau  $X = 0$

b = koefisien searah = koefisien regresi = besarnya pengaruh X terhadap Y, kalau X naik 1 unit.

Untuk memudahkan dalam proses analisis data, peneliti menggunakan program SPSS 16.0 untuk membantu memudahkan dalam menganalisis data dengan menggunakan uji regresi ganda.

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI

#### A. KONDISI UMUM GONDANGAN

##### 1. KONDISI GEOGRAFI

###### *a) Letak Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah. Letak orbitasi Desa Gondangan terhadap kota kecamatan dan kota kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1**  
**Orbitasi Desa Gondangan**

No	Orbitasi	Keterangan
1.	Jarak ke Ibukota Kecamatan	3 km
2.	Jarak ke Ibukota Kabupaten	10 km

Sumber : Data Monografi Kelurahan Gondangan, Bulan Desember 2008

Desa Gondangan terletak di sisi utara Stasiun Srowot. Secara geografis daerah gondangan terdiri dari 28 RT dan 15 RW. Dibagi juga beberapa dukuh, yaitu Gondangan, Gondangrejo, Sumberan, Jiwan, Lusah, Tumpukan dan Gatak. Masing-masing dukuh memiliki karakteristik yang berbeda dan geografis yang berbeda pula. Dukuh dengan pemukiman dan jumlah penduduk yang padat adalah Dukuh Gondangan. Selain itu jalan-jalan yang digunakan oleh masyarakat juga sempit karena padatnya pemukiman tersebut. Sedangkan untuk

konsentrasi terbesar dalam produksi makanan olahan ada di Dukuh Gondangan dan Jiwan.

Gondangan merupakan salah satu sentra industri kecil menengah yang ada di Klaten. Industri di Gondangan bergerak di bidang makanan olahan yang berbasis pada pertanian. Lokasi di Gondangan terbilang cukup strategis karena dekat dengan stasiun srowot dan pasar srowot.

*b) Batas Desa*

Wilayah Gondangan berbatasan dengan desa-desa di sekitar, seperti di bawah ini :

- Sebelah Utara : Desa Prawatan, Kecamatan Jogonalan
- Sebelah Selatan : Desa Rejoso, Kecamatan Jogonalan
- Sebelah Barat : Desa Tangkisan Pos, Kecamatan Jogonalan
- Sebelah Timur : Desa Bakung, Kecamatan Jogonalan

*c) Luas Daerah*

Luas wilayah Gondangan adalah 105,8328 Ha. Sebagian besar lahan merupakan lahan pertanian dan daerah pemukiman umum, sedangkan sisanya digunakan untuk jalan, bangunan umum, pemukiman, pekuburan, sekolahan dan lain-lain. Lahan yang digunakan untuk pertanian adalah 63 hektar dari luas lahan keseluruhan Desa Gondangan.

## 2. KONDISI MONOGRAFIS

### *a) Jumlah Penduduk*

Berdasarkan data monografi Desa Gondangan, jumlah penduduk di Gondangan adalah 3.738 orang, yang terdiri dari 1.894 laki-laki dan 1.844 perempuan. Melihat data tersebut, jumlah penduduk yang paling banyak di Gondangan adalah berjenis kelamin laki-laki.

Data monografi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Gondangan cukup besar dalam mendukung pembangunan. Tentunya bukan hanya secara kuantitas saja yang menjadi titik berat dalam mendukung pembangunan, tetapi dari segi kualitas perlu ada jaminan.

Penduduk dengan jumlah besar tersebut akan membawa dampak pada semakin bertambahnya penduduk, nantinya akan semakin sempit pula lahan untuk pertanian maupun pemukiman. Kemudian jumlah lapangan pekerjaan yang tidak bisa mengimbangi arus pertumbuhan penduduk akan membawa problematika ekonomi mikro. Keadaan tersebut membuat penduduk akan bersaing melakukan usaha informal dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masing-masing.

Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Gondangan menggantungkan kehidupan ekonomi pada industri rumah tangga yang bersifat informal untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dan menjadi penyedia lapangan kerja baru bagi masyarakat Gondangan. Jika dilihat keadaan di Desa Gondangan, akan nampak penduduk yang sebagian besar menggantungkan

hidup pada usaha kecil informal dengan lingkungan yang cukup padat penduduk.

*b) Jumlah Penduduk Menurut Usia*

Data penduduk menurut usia ini akan dilihat kedalam dua kelompok, yaitu berdasarkan kelompok pendidikan dan berdasarkan kelompok tenaga kerja. Komposisi ini berguna untuk melihat jumlah produktifitas penduduk, yaitu sudah produktif, tidak produktif atau belum produktif.

▪ **Kelompok Pendidikan**

Data mengenai jumlah penduduk menurut usia, dilihat dari kelompok pendidikan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 2.2**  
**Penduduk Kelompok Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Kelompok Umur</b>	<b>Jumlah</b>
1.	0 – 3	149
2.	4 – 6	102
3.	7 – 12	264
4.	13 – 15	321
5.	16 – 18	450
6.	19 keatas	2452
<b>JUMLAH</b>		<b>3738</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Gondangan, Bulan Desember 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia pendidikan (4-18) yaitu sebesar 1137 orang dengan jumlah terbesar pada usia 16-18 tahun yaitu sebanyak 450 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah usia kerja atau lepas pendidikan, kelompok usia

pendidikan lebih kecil dari jumlah usia kerja atau lepas pendidikan tersebut. Sedangkan usia belum pendidikan (0-3) yaitu 149 orang.

▪ **Kelompok Tenaga Kerja**

Data mengenai jumlah penduduk menurut usia, dilihat dari kelompok tenaga kerja dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 2.3**  
**Penduduk Kelompok Tenaga Kerja**

No	Kelompok Umur	Jumlah
1.	10 – 14	327
2.	15 – 19	419
3.	20 – 26	649
4.	27 – 40	327
5.	41 – 56	597
6.	57 keatas	627
<b>JUMLAH</b>		<b>2949</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Gondangan, Bulan Desember 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia produktif atau tenaga kerja (15-56) yaitu sebesar 1992 orang dengan jumlah terbesar pada usia 20-26 tahun yaitu sebanyak 649 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah non produktif (57 keatas), kelompok usia produktif atau tenaga kerja lebih besar dari jumlah usia non produktif tersebut. Sedangkan usia belum produktif (10-14) yaitu 327 orang.

*c) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan*

Data mengenai jumlah penduduk Gondangan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



**Tabel 2.4**  
**Penduduk Menurut Pendidikan (Bagi Umur 4 Th Keatas)**

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Perguruan Tinggi (sarjana)	1
2.	Tamat Akademi (diploma)	1
3.	Tamat SLTA	38
4.	Tamat SLTP	37
5.	Tamat SD	59
6.	Taman Kanak-kanak	57
<b>JUMLAH</b>		<b>193</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Gondangan, Bulan Desember 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Gondangan secara umum tergolong rendah. Hal ini dilihat dari jumlah yang tamatan pendidikan yang terbilang sangat kecil, yaitu 193 orang jika dibandingkan dengan usia pendidikan di Gondangan (lihat tabel 2.1). Artinya bahwa pembangunan di Gondangan masih rendah. Hal itu tentunya berdampak pada tingkat kesejahteraan dan perekonomian penduduk di Gondangan.

*d) Jumlah Penduduk Mendurut Mata Pencaharian*

Data mengenai jumlah penduduk Gondangan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.5**  
**Penduduk Menurut Mata Pencaharian (15 tahun keatas)**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan	65
2.	Wiraswasta	363
3.	Petani	105
4.	Pertukangan	59
5.	Buruh tani	42
6.	Pensiunan (PNS/Polri/TNI)	42
7.	Nelayan	-

No	Mata Pencaharian	Jumlah
8.	Pemulung	-
9.	Jasa	-
<b>JUMLAH</b>		<b>676</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Gondangan, Bulan Desember 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian yang paling banyak digeluti adalah sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 363 orang. Hal ini dikarenakan Gondangan adalah sebagai sentra atau pusat makanan olahan yang ada di Klaten. Tentunya sebagian besar penduduk di Desa Gondangan memiliki usaha dalam pembuatan dan penjualan makanan olahan. Selanjutnya mata pencaharian terbanyak kedua adalah sebagai petani, yaitu sebanyak 105 orang. Gondangan memang termasuk daerah pertanian yang memiliki banyak lahan sawah. Oleh karena itu tak heran jika cukup banyak penduduk yang bekerja sebagai petani.

Ada banyak mata pencaharian yang digeluti oleh penduduk Gondangan maka dapat dikatakan bahwa Gondangan memiliki mata pencaharian dari para penduduk yang bervariasi atau heterogen. Sedangkan mata pencaharian sebagai wiraswasta, yaitu pengusaha makanan olahan telah menjadi pekerjaan warisan keluarga karena digeluti oleh masyarakat Gondangan secara turun temurun hingga sampai 3 generasi. Selain itu, bahan yang digunakan dalam makanan olahan adalah dari hasil pertanian yang notabene cukup banyak didapatkan di daerah Gondangan sendiri.

*e) Jumlah Penduduk Menurut Agama*

Data mengenai jumlah penduduk Gondangan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.6**  
**Penduduk Menurut Agama**

<b>No</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Islam	3315
2.	Kristen	103
3.	Katholik	20
4.	Budha	-
5.	Hindhu	-
6.	Aliran kepercayaan pada Tuhan YME	-
<b>JUMLAH</b>		<b>3438</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Gondangan, Bulan Desember 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang memeluk agama Islam merupakan jumlah terbesar di Gondangan yaitu sebanyak 3315 orang, disusul dengan pemeluk agama Kristen yaitu sebanyak 103 orang dan pemeluk agama Katholik sebanyak 20 orang. Untuk pemeluk agama Budha dan pemeluk agama Hindu di Gondangan tidak ada penduduk yang memeluk agama ini. Selain itu juga tidak ada penduduk yang memeluk aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **B. SENTRA INDUSTRI GONDANGAN**

### **1. ASAL MULA DAN DINAMIKA**

#### *a) Sejarah Sentra Industri Makanan Olahan Gondangan*

Sejarah perkembangan industri kecil makanan olahan di Desa Gondangan tak lepas dari kondisi ekonomi Gondangan, seperti beberapa daerah di Kabupaten Klaten secara umum, yang memiliki tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan yang cukup rendah.

Penyediaan atau pengadaan lapangan kerja informal biasanya menjadi alternatif cukup baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki akses lapangan kerja formal pada umumnya. Hal itu pulalah yang dialami oleh masyarakat Gondangan pada umumnya.

Sekitar pertengahan tahun 60-an hingga awal tahun 70-an, masyarakat Gondangan mulai merintis usaha sebagai penyuplai atau pemasok kacang mentah yang diambil dari petani kacang di daerah sekitar Gondangan menuju ke selatan hingga ke Wonosari. Mereka mengambil kacang mentah dari daerah-daerah tersebut dan menyalurkan pada produsen industri kecil atau pabrik pengolah makanan kecil yang berasal dari kacang tanah. Melihat adanya peluang kerja yang baik, beberapa masyarakat di Gondangan menjadi penyalur atau penyuplai kacang tanah untuk disalurkan ke industri kecil hingga besar. Sebagian besar lainnya mengolah hasil pertanian kacang tanah menjadi makanan olahan, seperti *kacang sangan*, kacang bawang, dan kacang telur.

Perkembangan tersebut berkembang menjadi sangat pesat hingga tahun 80-an dan Gondangan mulai dikenal sebagai penyedia atau penyuplai kacang tanah mentah dan penghasil makanan olahan dari kacang tanah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2008). Selain itu, muncul satu usaha yang dirintis oleh salah satu masyarakat Gondangan yang memang memiliki taraf ekonomi yang lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya. Usaha yang

dirintis adalah membuat minyak goreng yang berasal dari kacang tanah atau lebih dikenal dengan minyak kacang.

Hasil berupa minyak kacang ini menjadi salah satu produk andalan Gondangan yang kemudian semakin mengangkat nama Gondangan sebagai daerah penghasil minyak kacang. Bahkan, masyarakat secara umum lebih mengenal Gondangan sebagai penghasil minyak kacang daripada sebagai penyuplai atau penyedia kacang tanah.

Tentunya dengan adanya satu hasil yang mengangkat nama Desa Gondangan membuat masyarakat semakin banyak yang menggeluti dunia usaha rumah tangga yang berhubungan dengan bahan baku berupa kacang tanah. Mulai dari pengusaha makanan olahan kacang, penghasil minyak kacang yang dari skala kecil hingga besar, penyuplai kacang tanah, memasarkan atau mendistribusikan (penyuplai) minyak kacang, dan menjual atau berdagang makanan olahan kacang tanah di pasar (di sekitar Pasar Srowot pada saat itu) (Disperindag Kop, 2008). Penyuplai kacang tanah lebih banyak beralih untuk menyuplai kacang pada pembuatan minyak kacang di Desa Gondangan karena sudah sulit menembus ke industri besar pengolahan kacang tanah.

Di tengah persaingan pasar yang semakin ketat yang merupakan dampak dari *era golbalisasi*, dan semakin berkembangnya teknologi yang semakin maju menjadi tantangan serius bagi Gondangan. Kurang lebih di era tahun 80 hingga awal 90-an, setelah munculnya minyak goreng hasil olahan pabrik yang berasal dari kelapa sawit dengan mutu yang tinggi karena diolah

melalui teknologi yang tinggi pula, Desa Gondangan mulai mendapat saingan yang serius. Karena masyarakat Gondangan dalam proses produksi menggunakan cara yang tradisional dan tidak mengerti teknologi dalam mengembangkan kualitas dari minyak kacang tersebut, menyebabkan Gondangan sulit bersaing dengan minyak pabrikan tersebut. Masyarakat secara umum lebih menyukai minyak goreng dari pabrikan (dari Jakarta), karena harga lebih bersaing dan mutu lebih baik, serta menggunakan kemasan yang aman dan higienis.

Kondisi yang berangsur-angsur tersebut membuat produk Gondangan, khususnya minyak, sepi pembeli. Seperti diketahui bahwa minyak kacang ini menjadi lahan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat Gondangan, karena tentunya penyuplai kacang tanah yang menjadi lapangan pekerjaan yang digeluti hampir sebagian besar (saat itu) masyarakat Gondangan akan kehilangan konsumen, yang notabene adalah produsen atau pengusaha minyak kacang.

Masyarakat Gondangan mulai membuat alternative usaha yang bisa memenuhi kehidupan ekonomi keluarga. Berawal dari membuat makanan olahan berbahan dasar kacang tanah (*kacang sangan*, kacang bawang dan kacang telur), masyarakat Gondangan mulai membuat usaha makanan olahan yang bahan dasarnya berasal dari pertanian. Hal ini tak lepas dari wilayah Gondangan dan sekitarnya yang merupakan areal pertanian dan hasil terbesar selain minyak kacang (saat itu) adalah dari pertanian. Masyarakat mulai membuat makanan olahan yang berasal dari beras, tepung terigu, buah sukun,

kacang tanah, singkong, *gadung*, dan lain-lain. Hal tersebut kemudian diikuti oleh sebagian besar masyarakat Gondangan yang mulai beralih lahan pekerjaan, dari semula pengusaha minyak kacang dan penyuplai kacang tanah menjadi pengusaha makanan olahan dari hasil pertanian tersebut.

Ternyata usaha ini bertahan dari tahun ke tahun dan turun temurun dijalankan oleh keluarga hingga sekarang. Sebagian besar pengusaha makanan olahan di Gondangan saat ini adalah penerus usaha dari keluarganya.

Dengan adanya lahan usaha makanan olahan tersebut telah mampu mengangkat taraf ekonomi masyarakat Gondangan. Gondangan terkenal akan daerah penghasil makanan olahan yang memiliki variasi yang banyak. Usaha yang maju dan berkembang tersebut mampu menjadi penyedia lapangan pekerjaan baru dan mengangkat ekonomi Gondangan secara umum.

#### *b) Perkembangan Industri Makanan Olahan Gondangan*

Seiring perkembangan ekonomi di era globalisasi, memunculkan persaingan pasar bagi pelaku usaha, khususnya usaha kecil yang semakin ketat. Hal tersebut berdampak pada beralihnya pelaku usaha di Desa Gondangan menjadi pelaku usaha, khususnya produsen makanan olahan berbasis pertanian. Tidak hanya sebagai penyuplai kacang tanah maupun pengusaha minyak kacang. Kegiatan usaha tersebut berlangsung terus menerus hingga memunculkan banyak pelaku usaha khususnya produsen makanan olahan berbasis pertanian hingga Desa Gondangan menjadi terkenal akan desa industri makanan olahan yang memiliki varian produk yang paling banyak di Kabupaten Klaten (Disperindag Kop, 2008).

Hal ini berawal ketika masyarakat mulai mencari usaha alternative untuk mencukupi kebutuhan, lalu muncul inovasi dalam membuat aneka krupuk. Pengetahuan ini didapat dari pengamatan masyarakat di daerah produksi makanan olahan yang lebih dulu membuka usaha makanan olahan. Kemudian mulai membuat alat-alat produksi secara tradisional dan membuat krupuk sendiri berdasarkan pengamatan yang diperoleh. Dari usaha krupuk yang dijalankan kemudian merangsang produsen lain dalam membuat makanan lahan serupa, seperti karak. Secara umum ilmu yang diperoleh berasal dari pengamatan yang didapat dari produsen lain di luar daerah dan kreasi sendiri dari masyarakat Gondangan.

Selanjutnya, masyarakat semakin banyak membuat produk makanan olahan dengan macam-macam bahan dasar sehingga munculah aneka produksi makanan olahan dengan jenis varian yang cukup banyak. Hingga akhir tahun 80-an menuju awal 90-an, Gondangan mulai dikenal sebagai penghasil makanan olahan berbahan dasar hasil pertanian dengan jenis varian yang paling banyak di Kabupaten Klaten.

Dukuh atau dusun yang merupakan pusat konsentrasi produsen atau penghasil makanan olahan Gondangan adalah dukuh Jiwan. Hampir keseluruhan atau sebagian besar penduduk Jiwan merupakan produsen makanan olahan. Mulai dari penghasil karak, rambak, cumi-cumi, enting-enting, rengginan, aneka olahan kacang tanah, keripik singkong, hingga keripik sukun. Adapun pelopor dalam membuat makanan olahan adalah masyarakat dari Jiwan pula.



Seiring dengan munculnya produksi makanan olahan di Gondangan secara umum dan khususnya di daerah dukuh Jiwan dalam jumlah yang cukup besar dan bervariasi (jenis produk) menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat Gondangan pada umumnya. Beberapa masyarakat akan terserap menjadi tenaga kerja dari pengusaha makanan olahan, kemudian akan muncul usaha baru sebagai pedagang yang menjual hasil olahan (jumlah besar maupun kecil), dan penyuplai yang memasok kebutuhan bahan dasar yang merupakan hasil pertanian dari pengusaha atau produsen makanan olahan.

Lapangan kerja terbesar selain sebagai produsen makanan olahan di Gondangan adalah sebagai pedagang dari hasil makanan olahan. Mulai dari pedagang kecil yang menjual produk di pasar secara eceran hingga pedagang besar yang memasarkan kepada pengecer-pengecer dalam jumlah yang besar.

Daerah dukuh yang menjadi pusat atau konsentrasi para pedagang makanan olahan adalah di dukuh Gondangan. Dilihat dari keadaan geografis, daerah Gondangan adalah daerah dengan pemukiman padat dan penduduk yang padat pula. Selain itu, jalan-jalan kampung sempit dan sebagian besar warga dukuh Gondangan tidak memiliki pekarangan yang luas. Lahan luas merupakan salah satu modal dalam menjalankan produksi yaitu menjadi lokasi produksi untuk proses pengeringan. Sebagian besar makanan olahan di Gondangan melalui proses pengeringan (karak, rambak, intip, rengginan, dll). Jadi hanya segelintir orang di dukuh Gondangan yang menjadi produsen makanan olahan dari hasil pertanian.

Namun setelah masuknya supplier atau penyuplai aneka krupuk dan rambak setengah jadi atau kering (belum digoreng) ke Gondangan, menjadi alternative usaha tersendiri bagi masyarakat dukuh Gondangan. Beberapa masyarakat di dukuh Gondangan mulai melakukan usaha baru yaitu sebagai penggorengan aneka krupuk, kemudian penggorengan aneka rambak dan karak setelah para produsen juga menyediakan barang setengah jadi namun hanya dalam jumlah yang sedikit.

Dukuh Gondangan menjadi daerah yang memiliki pelaku usaha makanan olahan yang bervariasi dan berjumlah besar (khususnya pedagang), mulai dari produsen, produsen barang setengah jadi menjadi jadi, pedagang, dan penyuplai. Meskipun di dukuh Jiwan juga memiliki varian usaha, mulai dari produsen, pedagang dan penyuplai namun tidak sebesar dan sekompleks dukuh Gondangan.

Pekerjaan lama sebagai pedagang mulai ditinggalkan karena menjadi penyedia produk bagi para pedagang dengan menggoreng aneka krupuk dan rambak setengah jadi. Hal ini tentunya menjadi karakteristik tersendiri dalam membedakan produsen di Jiwan dan produsen di dukuh Gondangan. Sebagian besar produsen di dukuh Gondangan merupakan produsen yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi, sedangkan semua produsen di Jiwan merupakan produsen yang menghasilkan barang mentah menjadi barang jadi.

Kedua wilayah tersebut yang akhirnya menjadi garda depan bagi sentra industri makanan olahan di Gondangan. Meskipun di dukuh lain ada pula produsen makanan olahan berbasis pertanian namun dalam jumlah yang

sedikit, bahkan sangat sedikit. Di kedua dukuh ini pula kemudian muncul dua kelompok produsen yang cukup maju dan berkembang di Gondangan.

Demikianlah perjalanan dan perkembangan sentra industri makanan olahan Desa Gondangan sebagai salah satu sentra industri di bidang makanan olahan yang terbesar dan tentunya memiliki jenis varian hasil produk yang paling bervariasi di Kabupaten Klaten, yang cukup berpengaruh bagi perkembangan ekonomi mikro di Gondangan pada khususnya dan Kabupaten Klaten pada umumnya.

c) *Macam Produk Makanan Olahan Gondangan*

Masyarakat Gondangan menggunakan bahan dasar dari hasil pertanian atau perkebunan karena memang daerah Gondangan dan sekitarnya memiliki hasil pertanian dan perkebunan yang cukup banyak. Ditambah lagi penyuplai kacang tanah yang masih bertahan, tidak hanya menyuplai kacang tanah saja namun juga menjadi penyuplai beberapa hasil pertanian lainnya seperti jagung, singkong, sukun, beras, tepung terigu, dan lain-lain.

Hasil atau produk dari produsen makanan olahan di Gondangan berdasarkan bahan dasar dari hasil pertanian adalah sebagai berikut :

1. *Beras* atau padi, menjadi bahan dasar dari makanan olahan bernama *karak, jenang lot, intip*.
2. Singkong, menjadi bahan dasar dalam pembuatan keripik singkong.
3. Tepung terigu atau pati (hasil olahan dari singkong), menjadi bahan dasar dalam pembuatan *rambak* dan *cumi-cumi*.

4. Gandum, menjadi bahan tambahan dalam membuat kacang telur, kue sempe, *enting-enting*, dan *untuk cacing*.
5. Sukun, menjadi bahan dasar dalam membuat keripik sukun.
6. Kacang tanah, menjadi bahan dasar dalam membuat kacang sangan, kacang bawang dan kacang telur.
7. Ketan, menjadi bahan dasar dalam membuat *rengginan*.
8. Gadung, menjadi bahan dasar dalam pembuatan keripik gadung
9. Jagung, menjadi bahan dasar dalam membuat *marneng*
10. Kedelai, menjadi bahan dasar tempe kripi

Beberapa hasil produksi diatas menjadi produk primadona dari Gondangan. Produk yang paling banyak dihasilkan adalah aneka krupuk dan ceriping sukun.

Berikut ini akan digambarkan mengenai jumlah jenis atau varian usaha yang ada di Desa Gondangan yang digeluti oleh produsen. Perlu diketahui bahwa masing-masing produsen tidak hanya memiliki satu jenis varian usaha saja tetapi seorang produsen bisa memiliki 3 atau lebih jenis usaha atau jenis produk yang dihasilkan. Ada juga yang hanya memiliki satu jenis usaha atau produk yang diproduksi saja. Data dibawah ini menggambarkan jumlah jenis usaha atau produk yang dihasilkan dan digeluti oleh beberapa produsen dari masing-masing jenis usaha atau produk yang dihasilkan di Desa Gondangan tersebut.

Mengenai data produk yang dihasilkan dan digeluti oleh masing-masing produsen pada setiap jenis usaha di Desa Gondangan akan dijelaskan di dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 2.7**  
**Jenis Usaha Produsen**  
**Berdasarkan Produk Yang Dihasilkan**

No	Jenis Usaha	Guna Dharma	Ngudi Mulyo	Sumber Urip	Jumlah
1.	Karak jadi	1	6	-	7
2.	Rambak jadi	1	3	1	5
3.	Keripik sukun	2	5	2	9
4.	Keripik singkong	-	2	-	2
5.	Kacang sangan	-	2	-	2
6.	Kacang telur	-	1	3	4
7.	Kacang bawang	-	1	3	4
8.	Cumi-cumi	2	3	1	6
9.	Kue sempe	1	-	-	1
10.	Enting-enting dan <i>unthuk cacing</i>	1	-	-	1
11.	Rengginan	-	1	-	1
12.	<i>Intip</i>	1	2	-	3
13.	Keripik Gadung	2	2	-	4
14.	Penggorengan aneka krupuk	6	4	1	11
15.	Penggorengan rambak	3	2	1	6
16.	Penggorengan karak	4	1	1	6
17.	Tempe kripiik	1	1	-	2
18.	Peyek kacang	-	-	1	1
19.	Marneng	-	-	1	1
20.	<i>Jenang lot</i>	-	1	-	1
21.	Karak mentah	6	2	-	8
22.	Rambak mentah	2	1	-	3

Sumber : Data FIDES Surakarta - FAO Yogyakarta, bulan September 2008

Data jumlah angka pada table diatas menunjukkan banyaknya produsen yang memiliki atau menggeluti jenis usaha atau produk varian yang ada di Desa Gondangan.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jenis varian usaha yang paling banyak digeluti oleh produsen adalah penggorengan aneka krupuk yaitu sebanyak 11 produsen yang memiliki jenis atau unit usaha tersebut. Disusul oleh keripik sukun yang digeluti oleh sebanyak 9 produsen. Sedangkan yang paling sedikit adalah jenang lot, marneng, peyek kacang, tempe kripik, rengginan, enting-enting dan kue sempe yaitu masing-masing sebanyak 1 produsen. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa Gondangan memiliki jenis usaha dan produk yang banyak variasinya, yaitu terdapat 22 jenis atau varian usaha berdasarkan jenis produk.

## **2. KELOMPOK PENGUSAHA SENTRA INDUSTRI GONDANGAN**

### *a) Sejarah Munculnya Kelompok dan Perkembangannya*

Pada awal mula dan tumbuh berkembangnya sentra industri makanan olahan di Desa Gondangan, pengusaha-pengusaha atau pelaku industri makanan olahan berbasis pertanian, khususnya produsen belum terhimpun ke dalam suatu wadah paguyuban atau kelompok. Akan tetapi setelah adanya bantuan dari Dinas Pertanian pertengahan tahun 2004 sebesar 1 juta per orang dan dibagikan untuk pada produsen, baik produsen barang jadi maupun yang bergerak sebagai penggorengan aneka rambak dan krupuk maka dibentuklah kelompok atau paguyuban.

Penggagasan pembentukan kelompok ini didasari oleh salah satu persyaratan dari pengiriman bantuan uang oleh Dinas Pertanian yang menyatakan bahwa bantuan uang tersebut bisa diturunkan apabila sudah ada

wadah atau kelompok yang bisa mengelola bantuan usang tersebut. Akhirnya dibentuklah 2 kelompok produsen di Gondangan, yaitu kelompok Ngudi Mulyo untuk produsen di daerah Jiwan dan sekitarnya serta kelompok Guna Dharma untuk daerah dukuh Gondangan. Namun secara administratif dalam pencarian bantuan uang dari Dinas Pertanian, kelompok yang mewadahi produsen di Desa Gondangan adalah kelompok Guna Dharma, karena kebetulan akses Dinas Pertanian ke Gondangan adalah salah satu warga di daerah dukuh Gondangan.

Pada awal tahun 2008 dibentuklah kelompok baru lagi bernama Kelompok Sumber Urip, setelah adanya bantuan keuangan dari FAO Yogyakarta dalam rangka pemulihan usaha di Gondangan setelah adanya bencana gempa yang melanda desa Gondangan dengan menggunakan system administrative yang hampir sama dengan Dinas Pertanian pada tahun 2004. Kelompok ini dibentuk untuk memberi wadah pada para pedagang dan supplier atau penyuplai bahan mentah dengan ekonomi yang masih lemah atau yang terkena dampak bencana gempa Jateng dan DIY tahun 2006. Selain itu, kelompok ini juga mewadahi produsen yang belum tergabung kedalam kelompok Guna Dharma dan Ngudi Mulyo.

Pembentukan kelompok itu juga berfungsi dalam mengelola bantuan keuangan dari Dinas Pertanian dan FAO Yogyakarta agar tidak terputus pada satu tahapan saja. Dengan adanya kelompok, bantuan keuangan tersebut akan digulirkan menjadi pinjaman bergulir bagi anggota kelompok dengan menetapkan angsuran tiap bulan. Sistem pengelolaan keuangan yang dipakai

dalam kedua kelompok tersebut adalah system koperasi simpan pinjam dengan pengelolaan dipegang oleh pengurus kelompok.

Setelah adanya bantuan keuangan dari Dinas Pertanian pada tahun 2004 dan FAO Yogyakarta tahun 2008 yang dikelola di dalam kelompok, berakibat pada kemudahan usaha bagi para produsen, khususnya modal bagi anggota kelompok karena bisa melakukan simpan pinjam dan masing-masing memperoleh sisa hasil usaha pada tutup buku.

Tujuan utama dari terbentuknya kelompok tersebut adalah untuk memudahkan akses dagang bagi para pengusaha, khususnya produsen di Gondangan dan meningkatkan kekuatan modal produsen makanan olahan dan pengusaha lainnya di Gondangan. (Kelompok Produsen Guna Dharma, 2004). Dengan adanya kelompok tersebut, harapan untuk menjadikan Gondangan sebagai sentra industri makanan olahan terbesar di Klaten maupun kabupaten atau kota di sekitarnya akhirnya dapat terwujud dengan semakin berkembangnya kelompok dan konsistensi produsen dalam menghasilkan produk makanan olahan yang bervariasi. Selain itu, setelah terbangunnya kelompok produsen tersebut, akses produsen di Gondangan pada elemen pemerintahan semakin terbuka lebar. Seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, dan Bappeda serta pasar-pasar modern, lembaga swasta pengembangan makanan olahan pertanian.

Sebagai perwujudan Gondangan sebagai daerah sentra industri makanan olahan maka pemerintah melalui kecamatan dan kelurahan memasang papan yang menunjukkan disitu adalah daerah sentra industri



Gondangan pada jalan masuk menuju Gondangan. Pada akhirnya papan nama tersebut dapat diperbaiki dan diperbaharui dengan model baru setelah mendapatkan bantuan dari FAO Yogyakarta tahun 2008.

Kelompok produsen, pedagang, dan penyuplai di sentra industri Gondangan selain berfungsi sebagai wadah untuk menjembatani antar anggota paguyuban, juga berfungsi sebagai media publikasi dari industri makanan olahan berbasis pertanian di Gondangan dan media informasi serta sebagai wadah aspirasi para anggotanya.

*b) Keanggotaan*

Berdasarkan sejarah terbentuknya kelompok di Desa Gondangan, sentra industri makanan olahan di Desa Gondangan memiliki 3 kelompok, yaitu Kelompok Guna Dharma, Kelompok Ngudi Mulyo dan Kelompok Sumber Urip.

Kelompok Guna Dharma dan Kelompok Ngudi Mulyo merupakan kelompok produsen pertama di Desa Gondangan. Kedua kelompok ini telah memiliki ikatan emosional yang tinggi antara sesama anggotanya karena selain memiliki profesi yang sama juga memiliki semangat kedaerahan (satu dukuh / dusun) yang menjembatani adanya rasa kebersamaan yang tinggi. Jumlah anggota dari kedua kelompok tersebut tidak mengalami pengurangan hingga saat ini, meskipun ada produsen yang sudah tidak sejalan dengan tujuan kelompok.

Sedangkan untuk kelompok sumber urip, karena terhitung kelompok baru belum memiliki rasa kebersamaan yang tinggi diantara sesama

anggotanya. Hal ini terjadi karena masih baru, anggotanya memiliki profesi yang bervariasi, dan anggotanya tidak berasal dari satu dusun saja. Untuk anggota kelompok yang paling banyak berasal dari dukuh Gondangan dan Jiwan.

Kelompok Guna Dharma memiliki anggota sebanyak 22 produsen, sedangkan Kelompok Ngudi Mulyo memiliki anggota sebanyak 25 produsen. Untuk kelompok Sumber Urip memiliki anggota dengan profesi sebagai produsen sebanyak 9 produsen dari 53 total jumlah anggota di kelompok Sumber Urip. Sumber Urip memang merupakan kelompok yang memiliki anggota dengan profesi bermacam-macam, yaitu sebagai produsen, konsumen (34 orang) dan penyuplai (10 orang).

*c) Kegiatan atau aktifitas*

Pertemuan rutin menjadi kegiatan yang diadakan setiap bulan atau setiap selapan. Untuk kelompok Guna Dharma melakukan pertemuan pada tiap Selasa Kliwon. Kelompok Ngudi Mulyo mengadakan pertemuan rutin setiap tanggal 15 dan Kelompok Sumber Urip selalu mengadakan pertemuan setiap akhir bulan. Selain sebagai sarana bersilaturahmi dan mempererat hubungan antar produsen, dalam pertemuan rutin juga dilakukan pembayaran iuran rutin untuk memperkuat keuangan kelompok dan anggotanya. Hasil dari iuran rutin ini akan dijadikan sebagai uang kas kelompok dan dikelola secara simpan pinjam untuk anggota kelompok tersebut. Sistem yang digunakan adalah sistem koperasi simpan pinjam.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI VARIABEL**

Bab ini menyajikan data primer dari semua variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- |                                 |                           |
|---------------------------------|---------------------------|
| A. Variabel Independen I (X1)   | : Modal Sosial            |
| B. Variabel Independen II (X2)  | : Pemberdayaan Masyarakat |
| C. Variabel Independen III (X3) | : Bantuan Sosial          |
| D. Variabel Dependen (Y)        | : Ketahanan Usaha         |

#### **A. Variabel Modal Sosial**

Modal sosial yaitu ikatan-ikatan emosional yang tahan lama dalam menyatukan orang atau individu untuk mencapai tujuan bersama dan kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang serta terinstitutionalkan atau terlembagakan. Keadaan ini dapat dilihat sebagai sumber daya yang dapat digunakan baik untuk kegiatan produksi saat ini, maupun untuk diinvestasikan bagi kegiatan di masa depan.

Berdasarkan pada pengertian tersebut maka modal sosial dapat diukur melalui indikator sebagai berikut

- Kepercayaan
- Solidaritas
- Toleransi

- Tanggung Jawab
- Kerjasama
- Kebersamaan
- Kemandirian
- Keterbukaan
- Keterusterangan
- Empati

Untuk mendapatkan data tentang modal social produsen di sentra industri Desa Gondangan di sajikan dalam pertanyaan no 1 s/d no 30. Selanjutnya setiap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam setiap indikator dinilai dengan 3 tingkatan berdasarkan tinggi-rendahnya dalam mendukung atau membuktikan hipotesis. Adapun nilai (skor) tersebut sebagai berikut :

- Skor 3 : Jawaban yang paling tinggi mendukung hipotesis
- Skor 2 : Jawaban yang berada pada posisi sedang atau tidak terlalu tinggi dalam mendukung hipotesis
- Skor 1 : Jawaban yang tidak mendukung hipotesis

Berikut uraian selengkapnya dari variabel modal sosial berdasarkan indikator-indikator variabel yang diteliti :

#### 1. Indikator Kepercayaan

Indikator ini dijabarkan ke dalam pertanyaan tunggal yaitu pertanyaan pada nomor 1, Sering tidaknya ada perasaan ragu atau

keraguan diantara sesama produsen dalam hal produksi dan kerjasama dalam kelompok.

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator kepercayaan yang dijabarkan ke dalam 1 pertanyaan (no.1), diketahui nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 2. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai terendah)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator kepercayaan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(5 - 2) + 1}{3}$$

$$i = 1,33$$

Dengan interval kelas (i) = 1,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 2 – 2,33

Sedang : 3,33 – 3,66

Tinggi : 4,66 – 5

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator kepercayaan.

**Tabel 3.1**  
**Indikator Kepercayaan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	1	1.8
2	Sedang	27	48.2
3	Tinggi	28	50.0
Jumlah		56	100.0

Sumber : data kuesioner, pertanyaan no. 1

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator kepercayaan antar sesama produsen, terdapat 1 responden atau sebesar 1,8 % terkategori pada tingkatan rendah; 27 responden atau sebesar 48,2 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 28 responden atau sebesar 50 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa kepercayaan diantara sesama produsen makanan olahan di Desa Gondangan terbilang tinggi.

## 2. Indikator Solidaritas

Indikator ini dijabarkan menjadi 3 poin pertanyaan yaitu no. 2-4. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya memberikan pinjaman modal pada produsen yang sedang kesusahan modal.
- b) Sering tidaknya meminjamkan sebagian alat produksi pada produsen yang sedang kesusahan alat produksi.

- c) Sering tidaknya meminjamkan lokasi produksi kepada produsen lain yang tidak memiliki lokasi produksi yg memadai.

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator solidaritas yang dijabarkan ke dalam 3 pertanyaan (no.2-4), diketahui nilai tertinggi adalah 12 dan nilai terendah adalah 3. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator solidaritas adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(12 - 3) + 1}{3}$$

$$i = 3,33$$

Dengan interval kelas (i) = 3,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 3 – 5,33

Sedang : 6,33 – 8,66

Tinggi : 9,66 – 12

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator solidaritas.

**Tabel 3.2**  
**Indikator Solidaritas**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	11	19.6
2	Sedang	39	69.6
3	Tinggi	6	10.7
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 2-4.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator solidaritas antar sesama produsen, terdapat 11 responden atau sebesar 19,6 % terkategori pada tingkatan rendah; 39 responden atau sebesar 69,9 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 6 responden atau sebesar 10,7 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa solidaritas diantara sesama produsen makanan olahan di Desa Gondangan terbilang sedang.

### 3. Indikator Toleransi

Indikator ini dijabarkan menjadi 3 poin pertanyaan yaitu no. 5-7. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya memberikan sumbangan pd produsen lain yang sedang melakukan hajatan dan atau sdg kesusahan.
- b) Sering tidaknya menghentikan proses produksi saat produsen lain sedang melakukan hajatan atau mengalami kesusahan.



c) Sering tidaknya menghentikan proses produksi saat sedang dilangsungkan ibadah bersama oleh produsen lain.

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator toleransi yang dijabarkan ke dalam 3 pertanyaan (no.5-7), diketahui nilai tertinggi adalah 15 dan nilai terendah adalah 11. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator toleransi adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(15 - 11) + 1}{3}$$

$$i = 1,67$$

Dengan interval kelas (i) = 1,67 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 11 – 11,67

Sedang : 12,67 – 13,34

Tinggi : 14,34 – 15

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator toleransi.

**Tabel 3.3**  
**Indikator Toleransi**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	17	30.4
2	Sedang	16	28.6
3	Tinggi	23	41.1
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 5-7

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator toleransi antar sesama produsen, terdapat 17 responden atau sebesar 30,4 % terkategori pada tingkatan rendah; 16 responden atau sebesar 28,6 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 23 responden atau sebesar 41,1 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa toleransi diantara sesama produsen makanan olahan di Desa Gondangan terbilang tinggi karena sebagian besar dari semua responden memiliki toleransi yang tinggi.

#### 4. Indikator Tanggung Jawab

Indikator ini dijabarkan menjadi 3 poin pertanyaan yaitu no. 8-10. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya responden datang dalam pertemuan rutin kelompok.
- b) Sering tidaknya responden tepat waktu dalam membayar iuran rutin saat pertemuan kelompok.

c) Sering tidaknya tepat waktu atau disiplin dalam pembayaran angsuran pinjaman uang kas untuk modal produksi.

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator tanggung jawab yang dijabarkan ke dalam 3 pertanyaan (no.8-10), diketahui nilai tertinggi adalah 15 dan nilai terendah adalah 5. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(15 - 5) + 1}{3}$$

$$i = 3,67$$

Dengan interval kelas (i) = 3,67 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 5 – 7,67

Sedang : 8,67 – 11,34

Tinggi : 12,34 - 15

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator tanggung jawab.

**Tabel 3.4**  
**Indikator Tanggung Jawab**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	4	7.1
2	Sedang	16	28.6
3	Tinggi	36	64.3
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 8-10

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator tanggung jawab produsen, terdapat 4 responden atau sebesar 7,1% terkategori pada tingkatan rendah; 16 responden atau sebesar 28,6 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 36 responden atau sebesar 64,3% terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa tanggung jawab produsen makanan olahan di Desa Gondangan termasuk tinggi.

#### 5. Indikator Kerjasama

Indikator ini dijabarkan menjadi 4 poin pertanyaan yaitu no. 11- 14. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya kerjasama dengan produsen lain dalam membuat produk yang baik dan berkualitas
- b) Sering tidaknya kerjasama dengan produsen lain dalam pemasaran produk

- c) Sering tidaknya kerjasama dengan produsen lain dalam penyediaan alat produksi.
- d) Sering tidaknya kerjasama dengan produsen lain dalam penyediaan bahan mentah.

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator kerjasama yang dijabarkan ke dalam 4 pertanyaan (no.11-14), diketahui nilai tertinggi adalah 16 dan nilai terendah adalah 4. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator kerjasama adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(16 - 4) + 1}{3}$$

$$i = 4,33$$

Dengan interval kelas (i) = 4,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

- Rendah : 4 – 7,33
- Sedang : 8,33 – 11,66
- Tinggi : 12,66 – 16

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator kerjasama.

**Tabel 3.5**  
**Indikator Kerjasama**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	6	10.7
2	Sedang	37	66.1
3	Tinggi	13	23.2
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 11-14

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator kerjasama antar sesama produsen, terdapat 6 responden atau sebesar 10,7 % terkategori pada tingkatan rendah; 37 responden atau sebesar 66,1 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 13 responden atau sebesar 23,2 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa tingkat kerjasama antar sesama produsen makanan olahan di Desa Gondangan sedang.

#### 6. Indikator Kebersamaan

Indikator ini dijabarkan menjadi 3 poin pertanyaan yaitu no. 15-17. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya mengajukan usulan pembahasan bersama untuk pengaturan harga dan pasar antar sesama produsen.

- b) Sering tidaknya membahas dan menentukan bantuan untuk produsen yang kesusahan modal produksi yang diambil dari uang kas kelompok
- c) Sering tidaknya melakukan aktifitas bersama dengan produsen lain di luar kegiatan produksi

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator kebersamaan yang dijabarkan ke dalam 3 pertanyaan (no.15-17), diketahui nilai tertinggi adalah 12 dan nilai terendah adalah 6. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator kebersamaan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(12 - 6) + 1}{3}$$

$$i = 2,33$$

Dengan interval kelas (i) = 2,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

- Rendah : 6 – 7,33
- Sedang : 8,33 – 9,66
- Tinggi : 10,66 – 12

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator kebersamaan.

**Tabel 3.6**  
**Indikator Kebersamaan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	19	33.9
2	Sedang	32	57.1
3	Tinggi	5	8.9
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 15-17

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator kebersamaan antar sesama produsen, terdapat 19 responden atau sebesar 33,9 % terkategori pada tingkatan rendah; 32 responden atau sebesar 57,1 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 5 responden atau sebesar 8,9 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa tingkat kebersamaan antar sesama produsen makanan olahan di Desa Gondangan dinilai sedang.

#### 7. Indikator Kemandirian

Indikator ini dijabarkan menjadi 4 poin pertanyaan yaitu no. 18-21. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya mengatasi masalah kebuntuan modal tanpa tergantung pada produsen lain.



- b) Sering tidaknya mengatasi masalah atau kekurangan pada alat produksi tanpa tergantung pada produsen lain
- c) Sering tidaknya mengatasi kebuntuan atau kesusahan dalam penyediaan bahan mentah tanpa tergantung pada produsen lain
- d) Sering tidaknya mengatasi kebuntuan atau kesusahan dalam pemasaran produk tanpa tergantung pada produsen lain

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator kemandirian yang dijabarkan ke dalam 4 pertanyaan (no.18-21), diketahui nilai tertinggi adalah 20 dan nilai terendah adalah 9. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator kemandirian adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(20 - 9) + 1}{3}$$

$$i = 4$$

Dengan interval kelas (i) = 4 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 9 – 12

Sedang : 13 – 16

Tinggi : 17 – 20

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator kemandirian.

**Tabel 3.7**  
**Indikator Kemandirian**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	4	7.1
2	Sedang	38	67.9
3	Tinggi	14	25
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 18-21

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator kemandirian produsen, terdapat 4 responden atau sebesar 7,1 % terkategori pada tingkatan rendah; 38 responden atau sebesar 67,9 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 14 responden atau sebesar 25 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa tingkat kemandirian produsen makanan olahan di Desa Gondangan ini sedang.

#### 8. Indikator Keterbukaan

Indikator ini dijabarkan menjadi 4 poin pertanyaan yaitu no. 22-25.

Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya penyampaian laporang keuangan hasil iuran rutin kelompok secara transparan.
- b) Sering tidaknya penyampaian laporan keuangan hasil dari angsuran pinjaman yang sudah ditambah dengan bunga pinjaman
- c) Sering tidaknya menyampaikan bentuk dan jumlah bantuan atau pemberdayaan yg diterima
- d) Sering tidaknya menyampaikan laporan penggunaan dan pemanfaatan bentuk bantuan atau pemberdayaan yang diterima

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator keterbukaan yang dijabarkan ke dalam 4 pertanyaan (no.22-25), diketahui nilai tertinggi adalah 16 dan nilai terendah adalah 10. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator keterbukaan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(16 - 10) + 1}{3}$$

$$i = 2,33$$

Dengan interval kelas ( $i$ ) = 2,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 10 – 11,33

Sedang : 12,33 – 13,67

Tinggi : 14,67 – 16

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator keterbukaan.

**Tabel 3.8**  
**Indikator Keterbukaan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	9	16.1
2	Sedang	41	73.2
3	Tinggi	6	10.7
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 22 – 25

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator keterbukaan, terdapat 9 responden atau sebesar 16,1 % terkategori pada tingkatan rendah; 41 responden atau sebesar 73,2 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 6 responden atau sebesar 10,7% terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa keterbukaan diantara sesama produsen di dalam kelompok makanan olahan di Desa Gondangan ini sedang.

## 9. Indikator Keterusterangan

Indikator ini dijabarkan menjadi 3 poin pertanyaan yaitu no. 26-28.

Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya menegur kepada produsen lain yang tidak tepat waktu dalam membayar angsuran dan iuran rutin.
- b) Sering tidaknya menegur kepada produsen lain yang tidak menggunakan bantuan untuk kepentingan produksi
- c) Sering tidaknya menegur kepada produsen lain yang menghentikan produksinya dengan alasan yang tidak jelas

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator keterusterangan yang dijabarkan ke dalam 3 pertanyaan (no.26-28), diketahui nilai tertinggi adalah 13 dan nilai terendah adalah 3. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator keterusterangan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(13 - 3) + 1}{3}$$

$$i = 3,67$$

Dengan interval kelas ( $i$ ) = 3,67 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 3 – 5,67

Sedang : 6,67 – 9,34

Tinggi : 10,34 – 13

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator keterusterangan.

**Tabel 3.9**  
**Indikator Keterusterangan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	24	42.9
2	Sedang	21	37.5
3	Tinggi	11	19.6
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 26 – 28

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator keterusterangan, terdapat 24 responden atau sebesar 42,9 % terkategori pada tingkatan rendah; 21 responden atau sebesar 37,5 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 11 responden atau sebesar 19,6% terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa keterusterangan diantara sesama produsen di dalam kelompok makanan olahan di Desa Gondangan ini rendah.

## 10. Indikator Empati

Indikator ini dijabarkan menjadi 2 poin pertanyaan yaitu no. 29-30.

Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Sering tidaknya mengunjungi dan memberikan dukungan kepada produsen lain yang sedang mengalami kesusahan
- b) Sering tidaknya mengunjungi dan membimbing produsen lain dalam memproduksi kembali ketika sedang mengalami kegagalan produksi

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator empati yang dijabarkan ke dalam 2 pertanyaan (no.29-30), diketahui nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 5. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator empati adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(10 - 5) + 1}{3}$$

$$i = 2$$

Dengan interval kelas (i) = 2 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 5 – 6  
 Sedang : 7 – 8  
 Tinggi : 9 – 10

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator empati.

**Tabel 3.10**  
**Indikator Empati**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	20	35.7
2	Sedang	33	58.9
3	Tinggi	3	5.4
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 29-30

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator empati, terdapat 20 responden atau sebesar 35,7 % terkategori pada tingkatan rendah; 33 responden atau sebesar 58,9 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 3 responden atau sebesar 5,4 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa empati diantara sesama produsen di dalam kelompok makanan olahan di Desa Gondangan ini sedang.

#### 11. Variabel Modal Sosial

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai variabel modal sosial maka diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 110, dan nilai terendah adalah 66. Apabila dibuat menjadi 3 kelas, maka interval kelasnya ditentukan sebagai berikut:



$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(110 - 66) + 1}{3}$$

$$i = 15$$

Dengan interval kelas (i) = 15 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

- Rendah : 66 – 80
- Sedang : 81 – 95
- Tinggi : 96 – 110

Adapun pendistribusian frekuensi dari Variabel Modal Sosial selengkapnya dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 3.11**  
**Variabel Modal Sosial**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	4	7.1
2	Sedang	14	25
3	Tinggi	38	67.9
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data Kuesioner, pertanyaan no 1 – 30

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden dalam penelitian, terdapat 4 responden atau sebesar 7,1 % terkategori pada tingkatan rendah ; 14 responden atau sebesar 25 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 38 responden atau sebesar 67,9 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa modal sosial produsen makanan olahan di Sentra Industri Makanan Kecil Desa Gondangan dikatakan tinggi.

## **B. Variabel Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan daya kepada yang tidak berdaya dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh orang di dalam kelompok serta mengembangkannya. Berorientasi pada intervensi peningkatan yang baik, menyediakan kesempatan untuk anggota kelompok atau individu untuk mengembangkan pengetahuan atau ketrampilan dengan melibatkan para profesional atau tenaga ahli.

Berdasarkan pada pengertian tersebut maka pemberdayaan masyarakat dapat diukur melalui indikator sebagai berikut

- Pelatihan ketrampilan usaha
- Penyuluhan usaha
- Aplikasi pelatihan ketrampilan dan penyuluhan usaha
- Fasilitas usaha
- Pelayanan Pengembangan jaringan pasar dan usaha
- Pemanfaatan dan Penerapan fasilitas usaha dan pelayanan pengembangan pasar dan usaha
- Pendampingan

Untuk mendapatkan data tentang pemberdayaan masyarakat atau produsen di sentra industri Desa Gondangan di sajikan dalam pertanyaan no 31 s/d no 37 dengan total jumlah pertanyaan 59 poin (31a – 37t). Selanjutnya setiap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam setiap indikator dinilai dengan 3 tingkatan

berdasarkan tinggi-rendahnya dalam mendukung atau membuktikan hipotesis.

Adapun nilai (skor) tersebut sebagai berikut :

- Skor 3 : Jawaban yang paling tinggi mendukung hipotesis
- Skor 2 : Jawaban yang berada pada posisi sedang atau tidak terlalu tinggi dalam mendukung hipotesis
- Skor 1 : Jawaban yang tidak mendukung hipotesis

Berikut uraian selengkapnya dari variabel modal sosial berdasarkan indikator-indikator variabel yang diteliti :

#### 1. Indikator Pelatihan

Indikator ini dijabarkan menjadi 8 poin pertanyaan yaitu no. 31a-31h. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Berapa kali responden mengikuti atau mendapatkan pelatihan peningkatan atau pencapaian motivasi usaha.
- b) Berapa kali responden mengikuti pelatihan mendapatkan sertifikasi makanan sehat
- c) Berapa kali responden mengikuti pelatihan pemasaran produksi
- d) Berapa kali responden mendapatkan pelatihan kalkulasi produksi
- e) Berapa kali respponden mendapatkan pelatihan pengembangan bisnis usaha
- f) Berapa kali responden mendapatkan pelatihan pengemasan produk
- g) Berapa kali responden mendapatkan pelatihan kualitas produk
- h) Berapa kali responden mendapatkan fasilitas lainnya.

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator pelatihan yang dijabarkan ke dalam 8 pertanyaan (no.31a-31h), diketahui nilai tertinggi adalah 20 dan nilai terendah adalah 8. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator pelatihan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(20 - 8) + 1}{3}$$

$$i = 4,33$$

Dengan interval kelas (i) = 4,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 8 – 11,33

Sedang : 12,33 – 15,67

Tinggi : 16,67 – 20

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator pelatihan.

**Tabel 3.12**  
**Indikator Pelatihan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	44	78.6
2	Sedang	5	8.9
3	Tinggi	7	12.5
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 31a-31h

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator pelatihan, terdapat 44 responden atau sebesar 78,6 % terkategori pada tingkatan rendah; 5 responden atau sebesar 8,9 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 7 responden atau sebesar 12,5% terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa keikutsertaan dan perhatian produsen terhadap pelatihan terbilang masih rendah. Hal ini juga dikarenakan pelatihan-pelatihan yang telah disediakan untuk produsen masih tidak menyeluruh kepada semua produsen.

## 2. Indikator Penyuluhan

Indikator ini dijabarkan menjadi 4 poin pertanyaan yaitu no. 32a-32d. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Berapa kali responden mengikuti atau mendapatkan penyuluhan keamanan pangan
- b) Berapa kali responden mengikuti atau mendapatkan penyuluhan kebersihan pangan
- c) Berapa kali responden mengikuti penyuluhan dasar-dasar koperasi.
- d) Berapa kali responden mengikuti penyuluhan lainnya.

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator penyuluhan yang dijabarkan ke dalam 4 pertanyaan (no.32a-32d), diketahui nilai tertinggi adalah 7 dan nilai terendah adalah 6. Apabila dibuat menjadi 2 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator penyuluhan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(7 - 6) + 1}{2}$$

$$i = 1$$

Dengan interval kelas (i) = 1 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 6

Tinggi : 7

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator penyuluhan.

**Tabel 3.13**  
**Indikator Penyuluhan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	34	60.7
2	Tinggi	22	39.3
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 32a-32d

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator penyuluhan, terdapat 34 responden atau sebesar 60,7 % terkategori pada tingkatan rendah; dan 22 responden atau sebesar 39,3% terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa keikutsertaan produsen terhadap penyuluhan masih rendah dikarenakan penyuluhan belum diberikan kepada seluruh produsen yang ada di Desa Gondangan.

### 3. Indikator Aplikasi Pelatihan dan Penyuluhan

Indikator ini dijabarkan menjadi 11 poin pertanyaan yaitu no. 33a-33k. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan pelatihan peningkatan pencapaian motivasi usaha
- b) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan pelatihan dalam mendapatkan sertifikasi makanan sehat
- c) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan pelatihan pemasaran produk
- d) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan pelatihan kalkulasi produk

- e) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan pelatihan pengembangan bisnis
- f) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan pelatihan pengemasan produk
- g) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan pelatihan kualitas produk
- h) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan penyuluhan keamanan pangan
- i) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan penyuluhan kebersihan pangan
- j) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan penyuluhan dasar-dasar koperasi
- k) Pernah tidaknya responden mengaplikasikan pelatihan dan penyuluhan lainnya

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator aplikasi pelatihan dan penyuluhan yang dijabarkan ke dalam 11 pertanyaan (no.33a-33k), diketahui nilai tertinggi adalah 18 dan nilai terendah adalah 2. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas



Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator aplikasi pelatihan dan penyuluhan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(18 - 2) + 1}{3}$$

$$i = 5,67$$

Dengan interval kelas (i) = 5,67 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 2 – 6,67  
 Sedang : 7,67 – 12,34  
 Tinggi : 13,34 – 18

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator aplikasi pelatihan dan penyuluhan.

**Tabel 3.14**  
**Indikator Aplikasi Pelatihan dan Penyuluhan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	40	71.4
2	Sedang	8	14.3
3	Tinggi	8	14.3
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 32a-32d

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator aplikasi pelatihan dan penyuluhan, terdapat 40 responden atau sebesar 71,4 % terkategori pada tingkatan rendah; 8 responden atau

sebesar 14,3 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 8 responden atau sebesar 14,3 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa aplikasi pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh produsen makanan olahan di Desa Gondanga pada tingkatan rendah. Hal ini juga diakibatkan karena masih banyaknya produsen yang belum menerima pelatihan atau penyuluhan usaha. Selain itu, masih ada juga produsen yang mendapatkan pelatihan dan penyuluhan usaha namun tidak mengaplikasikan dalam kegiatan produksi sehari-hari.

#### 4. Indikator Fasilitas Usaha

Indikator ini dijabarkan menjadi 3 poin pertanyaan yaitu no. 34a-34c.

Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah responden mendapat fasilitas sertifikat makanan sehat
- b) Apakah responden mendapat fasilitas outlet bersama
- c) Apakah responden mendapat fasilitas usaha lainnya

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator fasilitas usaha yang dijabarkan ke dalam 3 pertanyaan (no.34a-34c), diketahui nilai tertinggi adalah 7 dan nilai terendah adalah 6. Apabila dibuat menjadi 2 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator fasilitas usaha adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(7 - 6) + 1}{2}$$

$$i = 1$$

Dengan interval kelas (i) = 1 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 6

Tinggi : 7

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator fasilitas usaha.

**Tabel 3.15**  
**Indikator Fasilitas Usaha**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	44	78.6
2	Tinggi	12	21.4
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 34a-34c

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator fasilitas usaha, terdapat 44 responden atau sebesar 78,6 % terkategori pada tingkatan rendah; dan 12 responden atau sebesar 21,4% terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat

diartikan bahwa penerimaan fasilitas usaha rendah atau hanya sebagian kecil saja dari seluruh produsen makanan olahan di Desa Gondangan yang mendapatkan fasilitas-fasilitas usaha yang telah disediakan. Hal ini dikarenakan hanya produsen-produsen tertentu saja yang terpilih untuk mendapatkan atau menerima fasilitas usaha tersebut, khususnya sertifikat makanan sehat. Sedangkan untuk outlet bersama dipilih beberapa produsen tertentu saja yang nantinya akan mengelola outlet bersama tersebut.

#### 5. Indikator Pelayanan Pengembangan Pasar dan Usaha

Indikator ini dijabarkan menjadi 5 poin pertanyaan yaitu no. 35a-35e.

Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah responden memperoleh pelayanan berupa pertemuan usaha (Business Meeting)
- b) Apakah responden memperoleh pelayanan berupa kunjungan pasar (market visit)
- c) Apakah responden memperoleh pelayanan berupa pameran usaha
- d) Apakah responden memperoleh pelayanan berupa studi banding pada sesama pelaku industri kecil menengah khususnya produsen makanan olahan berbasis pertanian
- e) Apakah responden memperoleh pelayanan pengembangan pasar dan usaha lainnya

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator pelayanan pengembangan pasar dan usaha yang dijabarkan ke dalam 5 pertanyaan (no.35a-35e), diketahui nilai tertinggi adalah 16 dan nilai

terendah adalah 5. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai minimum – nilai maksimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator pelayanan pengembangan pasar dan usaha adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(16 - 5) + 1}{3}$$

$$i = 4$$

Dengan interval kelas ( $i$ ) = 4 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 5 – 8

Sedang : 9 - 12

Tinggi : 13 - 16

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator pelayanan pengembangan pasar dan usaha.

**Tabel 3.16**  
**Indikator Pelayanan Pengembangan Pasar dan Usaha**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	46	82.1
2	Sedang	7	12.5
3	Tinggi	3	5.4
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 35a-35e

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator pelayanan pengembangan pasar dan usaha, terdapat 46 responden atau sebesar 82,1 % terkategori pada tingkatan rendah; 7 responden atau sebesar 12,5 % terkategori pada tingkatan sedang; 3 responden atau sebesar 5,4 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa pemberian pelayanan pengembangan pasar dan usaha yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun non pemerintah masih rendah.

6. Indikator Pemanfaatan atau Penerapan Fasilitas usaha dan Pelayanan Pengembangan Pasar

Indikator ini dijabarkan menjadi 7 poin pertanyaan yaitu no. 36a-36g. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah responden sudah memanfaatkan atau menerapkan sertifikat makanan sehat
- b) Apakah responden sudah memanfaatkan atau menerapkan outlet bersama

- c) Apakah responden sudah memanfaatkan atau menerapkan pertemuan usaha (business meeting)
- d) Apakah responden sudah memanfaatkan atau menerapkan kunjungan pasar (market visit)
- e) Apakah responden sudah memanfaatkan atau menerapkan pameran usaha
- f) Apakah responden sudah memanfaatkan atau menerapkan studi banding industri kecil menengah
- g) Apakah responden sudah memanfaatkan atau menerapkan fasilitas dan pelayanan pengembangan lainnya

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator pemanfaatan atau penerapan fasilitas usaha dan pelayanan pengembangan pasar atau usaha yang dijabarkan ke dalam 7 pertanyaan (no.36a-36g), diketahui nilai tertinggi adalah 12 dan nilai terendah adalah 1. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator pemanfaatan atau penerapan fasilitas usaha dan pelayanan pengembangan pasar atau usaha adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(12 - 1) + 1}{3}$$

$$i = 4$$

Dengan interval kelas (i) = 4 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 1 – 4

Sedang : 5 – 8

Tinggi : 9 – 12

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator pemanfaatan atau penerapan fasilitas usaha dan pelayanan pengembangan pasar atau usaha.

**Tabel 3.17**  
**Indikator pemanfaatan atau penerapan fasilitas usaha dan pelayanan pengembangan pasar dan usaha**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	40	71.4
2	Sedang	9	16.1
3	Tinggi	7	12.5
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 36a-36g

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator pemanfaatan atau penerapan fasilitas usaha dan pelayanan



pengembangan pasar dan usaha, terdapat 40 responden atau sebesar 71,4% terkategori pada tingkatan rendah; 9 responden atau sebesar 16,1 % terkategori pada tingkatan sedang; 7 responden atau sebesar 12,5 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, hanya terdapat 7 responden yang benar-benar memanfaatkan dan menerapkan semua fasilitas dan pelayanan pengembangan yang diikuti / didapatkan.

#### 7. Indikator Pendampingan

Indikator ini dijabarkan menjadi 20 poin pertanyaan yaitu no. 37a-37t. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Pendampingan pada pelatihan peningkatan pencapaian motivasi usaha
- b) Pendampingan pada pelatihan sertifikasi makanan sehat
- c) Pendampingan pada pelatihan pemasaran produk
- d) Pendampingan pada pelatihan kalkulasi usaha
- e) Pendampingan pada pelatihan pengembangan bisnis
- f) Pendampingan pada pelatihan pengemasan produk
- g) Pendampingan pada pelatihan kualitas produk
- h) Pendampingan pada pelatihan lainnya
- i) Pendampingan pada penyuluhan keamanan pangan
- j) Pendampingan pada penyuluhan kebersihan pangan
- k) Pendampingan pada penyuluhan dasar-dasar koperasi
- l) Pendampingan pada penyuluhan lainnya
- m) Pendampingan pada penerimaan sertifikat makanan sehat
- n) Pendampingan pada pengadaan outlet bersama

- o) Pendampingan pada fasilitas usaha lainnya
- p) Pendampingan pada pertemuan usaha (business meeting)
- q) Pendampingan pada kunjungan pasar (market visit)
- r) Pendampingan pada pameran usaha
- s) Pendampingan pada studi banding industri kecil menengah
- t) Pendampingan pada pelayanan pengembangan lainnya

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator pendampingan yang dijabarkan ke dalam 20 pertanyaan (no.37a-37t), diketahui nilai tertinggi adalah 54 dan nilai terendah adalah 5. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai maksimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator pendampingan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(54 - 5) + 1}{3}$$

$$i = 16,67$$

Dengan interval kelas ( $i$ ) = 16,67 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 5 – 20,67  
Sedang : 21,67 – 37,34  
Tinggi : 38,34 – 54

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator pendampingan.

**Tabel 3.18**  
**Indikator Pendampingan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	44	78.6
2	Sedang	3	5.4
3	Tinggi	9	16.1
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 37a-37t

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator pendampingan, terdapat 44 responden atau sebesar 78,6 % terkategori pada tingkatan rendah; 3 responden atau sebesar 5,4 % terkategori pada tingkatan sedang; 9 responden atau sebesar 16,1 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa pemberian pendampingan pada produsen makanan olahan di Desa Gondangan masih rendah.

#### 8. Variabel Pemberdayaan

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai total skor variabel pemberdayaan maka diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 133,

dan nilai terendah adalah 33. Apabila dibuat menjadi 3 kelas, maka interval kelasnya ditentukan sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(133 - 33) + 1}{3}$$

$$i = 33,67$$

Dengan interval kelas (i) = 33,67 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

- Rendah : 33 – 65,67  
 Sedang : 66,67 – 99,34  
 Tinggi : 100,34 – 133

Adapun pendistribusian frekuensi dari Variabel Pemberdayaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 3.19**  
**Variabel Pemberdayaan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	43	76.8
2	Sedang	5	8.9
3	Tinggi	8	14.3
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data Kuesioner, pertanyaan no 31a – 37t

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden dalam penelitian, terdapat 43 responden atau sebesar 76,8 % terkategori pada tingkatan rendah; 5 responden atau sebesar 8,9 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 8 responden atau sebesar 14,3 % terkategori

pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa pemberdayaan produsen di Desa Gondangan masih terbilang rendah. Hal ini dikarenakan macam-macam program pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun non pemerintah belumlah menyeluruh kepada semua produsen yang ada di Desa Gondangan. Selain itu, tidak semua produsen, bahkan hanya sedikit saja yang benar-benar mengaplikasikan dan memanfaatkan program pemberdayaan itu di dalam kegiatan produksi.

### **C. Variabel Bantuan Sosial**

Bantuan sosial adalah pemberian bantuan dalam bentuk uang dan atau barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bantuan sosial tidak diberikan secara terus menerus atau tidak berulang setiap tahun anggaran, bersifat selektif dan memiliki kejelasan didalam peruntukannya.

Berdasarkan pada pengertian tersebut maka bantuan sosial dapat diukur melalui indikator sebagai berikut

- Pendistribusian Bantuan (Modal usaha, alat produksi dan bahan mentah)
- Penggunaan Bantuan (Modal usaha, alat produksi dan bahan mentah)

Untuk mendapatkan data tentang bantuan sosial di sentra industri Desa Gondangan di sajikan dalam pertanyaan no 38 s/d no 39 dengan total jumlah pertanyaan 8 poin (38a – 39d). Selanjutnya setiap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam setiap indikator dinilai dengan 3 tingkatan berdasarkan tinggi-

rendahnya dalam mendukung atau membuktikan hipotesis. Adapun nilai (skor) tersebut sebagai berikut :

- Skor 3 : Jawaban yang paling tinggi mendukung hipotesis
- Skor 2 : Jawaban yang berada pada posisi sedang atau tidak terlalu tinggi dalam mendukung hipotesis
- Skor 1 : Jawaban yang tidak mendukung hipotesis

Berikut uraian selengkapnya dari variabel modal sosial berdasarkan indikator-indikator variabel yang diteliti :

#### 1. Indikator Perolehan Bantuan Sosial

Indikator ini dijabarkan menjadi 4 poin pertanyaan yaitu no. 38a-38d. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah responden sudah memperoleh bantuan modal usaha
- b) Apakah responden sudah memperoleh bantuan alat-alat produksi
- c) Apakah responden sudah memperoleh bantuan bahan mentah
- d) Apakah responden sudah memperoleh bantuan lainnya

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator perolehan bantuan sosial yang dijabarkan ke dalam 4 pertanyaan (no.38a-38d), diketahui nilai tertinggi adalah 9 dan nilai terendah adalah 7. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator perolehan bantuan social adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(9 - 7) + 1}{3}$$

$$i = 1$$

Dengan interval kelas (i) = 1 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 7

Sedang : 8

Tinggi : 9

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator perolehan bantuan sosial.

**Tabel 3.20**  
**Indikator Perolehan Bantuan Sosial**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	2	3.6
2	Sedang	41	73.2
3	Tinggi	13	23.2
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 38a-38d

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator pendampingan, terdapat 2 responden atau sebesar 3,6 % terkategori pada tingkatan rendah; 41 responden atau sebesar 73,2 % terkategori pada tingkatan sedang; 13 responden atau sebesar 23,2 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa sebagian besar perolehan bantuan sosial produsen makanan olahan di Desa Gondangan sedang.

## 2. Indikator Penggunaan Bantuan Sosial

Indikator ini dijabarkan menjadi 4 poin pertanyaan yaitu no. 39a-39d. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah responden sudah menggunakan bantuan modal usaha
- b) Apakah responden sudah menggunakan bantuan alat-alat produksi
- c) Apakah responden sudah menggunakan bantuan bahan mentah
- d) Apakah responden sudah menggunakan bantuan lainnya

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator penggunaan bantuan sosial yang dijabarkan ke dalam 4 pertanyaan (no.39a-39d), diketahui nilai tertinggi adalah 9 dan nilai terendah adalah 5. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)



K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator penggunaan bantuan social adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(9 - 5) + 1}{3}$$

$$i = 1,67$$

Dengan interval kelas (i) = 1,67 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 5 – 5,67

Sedang : 6,67 – 7,34

Tinggi : 8,34 – 9

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator penggunaan bantuan sosial.

**Tabel 3.21**  
**Indikator Penggunaan Bantuan Sosial**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	6	10.7
2	Sedang	10	17.9
3	Tinggi	40	71.4
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 38a-38d

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator pendampingan, terdapat 6 responden atau sebesar 10,7 % terkategori pada tingkatan rendah; 10 responden atau sebesar 17,9 %

terkategorikan pada tingkatan sedang; 40 responden atau sebesar 71,4 % terkategorikan pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa sebagian besar penggunaan bantuan sosial yang diperoleh produsen makanan olahan di Desa Gondangan adalah tinggi.

### 3. Variabel Bantuan Sosial

Dari data yang diperoleh dalam kuesionar mengenai total skor variabel bantuan sosial maka diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 18, dan nilai terendah adalah 10. Apabila dibuat menjadi 3 kelas, maka interval kelasnya ditentukan sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$
$$i = \frac{(18 - 10) + 1}{3}$$
$$i = 3$$

Dengan interval kelas ( $i$ ) = 3 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah	: 10 – 12
Sedang	: 13 – 15
Tinggi	: 16 – 18

Adapun pendistribusian frekuensi dari Variabel Bantuan Sosial selengkapnya dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 3.22**  
**Variabel Bantuan Sosial**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	3	5.4
2	Sedang	7	12.5
3	Tinggi	46	82.1
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data Kuesioner, pertanyaan no 38a – 39d

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden dalam penelitian, terdapat 3 responden atau sebesar 5,4 % terkategori pada tingkatan rendah ; 7 responden atau sebesar 12,5 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 46 responden atau sebesar 82,1 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa penyaluran atau penerimaan dan penggunaan bantuan sosial di Desa Gondangan terbilang tinggi.

#### **D. Variabel Ketahanan Usaha**

Ketahanan usaha adalah sebuah kemampuan masyarakat atau kelompok usaha untuk dapat bertahan atau mempertahankan usahanya (laba, jumlah produksi, jenis produksi dan pasar) dan meneruskan usahanya dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan pada pengertian tersebut maka ketahanan usaha dapat diukur melalui indikator sebagai berikut :

- Bertambahnya jumlah produksi
- Bertambahnya jenis produksi

- Bertambahnya laba atau penyimpanan keuntungan
- Bertambahnya modal baru
- Jangkauan Pemasaran
- Kelanjutan Usaha dalam waktu yang lama

Untuk mendapatkan data tentang ketahanan usaha para produsen di sentra industri Desa Gondangan di sajikan dalam pertanyaan no 40 s/d no 51 dengan total jumlah pertanyaan 15 poin (40 – 51d). Selanjutnya setiap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam setiap indikator dinilai dengan 3 tingkatan berdasarkan tinggi-rendahnya dalam mendukung atau membuktikan hipotesis. Adapun nilai (skor) tersebut sebagai berikut :

- Skor 3 : Jawaban yang paling tinggi mendukung hipotesis
- Skor 2 : Jawaban yang berada pada posisi sedang atau tidak terlalu tinggi dalam mendukung hipotesis
- Skor 1 : Jawaban yang tidak mendukung hipotesis

Berikut uraian selengkapnya dari variabel modal sosial berdasarkan indikator-indikator variabel yang diteliti :

#### 1. Indikator Jumlah produksi

Indikator ini dijabarkan menjadi 2 poin pertanyaan yaitu no. 40 dan 51a. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah ada penambahan jumlah produksi
- b) Besarnya penambahan jumlah produksi

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator jumlah produksi yang dijabarkan ke dalam 2 pertanyaan (no.40 dan 51a), diketahui nilai tertinggi adalah 6 dan nilai terendah adalah 3. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator jumlah produksi adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(6 - 3) + 1}{3}$$

$$i = 1,33$$

Dengan interval kelas (i) = 1,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 3 – 3,33

Sedang : 4,33 – 4,66

Tinggi : 5,66 – 6

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator jumlah produksi.

**Tabel 3.23**  
**Indikator Jumlah Produksi**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	7	12.5
2	Sedang	37	66.1
3	Tinggi	12	21.4
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 40 & 51a

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator jumlah produksi, terdapat 7 responden atau sebesar 12,5 % terkategori pada tingkatan rendah; 37 responden atau sebesar 66,1 % terkategori pada tingkatan sedang; 12 responden atau sebesar 21,4 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah produksi di sentra industri makanan olahan berbasis pertanian di Desa Gondangan tersebut sedang. Tidak terlalu banyak produsen yang mengalami peningkatan jumlah produksi.

## 2. Indikator Jenis produksi

Indikator ini dijabarkan menjadi 2 poin pertanyaan yaitu no. 41 dan 51b. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah ada penambahan jenis produksi
- b) Banyaknya penambahan jenis produksi

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator jenis produksi yang dijabarkan ke dalam 2 pertanyaan (no.41 dan 51b), diketahui nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 3. Apabila

dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator jenis produksi adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(5 - 3) + 1}{3}$$

$$i = 1$$

Dengan interval kelas (i) = 1 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 3

Sedang : 4

Tinggi : 5

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator jenis produksi.

**Tabel 3.24**  
**Indikator Jenis Produksi**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	51	91.1
2	Tinggi	5	8.9
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 41 & 51b

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator jenis produksi, terdapat 51 responden atau sebesar 91,1 % terkategori pada tingkatan rendah; dan 5 responden atau sebesar 8,9 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa sebagian besar produsen makanan olahan di Desa Gondangan tidak mengalami peningkatan jenis produksi atau mengalami peningkatan produksi yang rendah.

### 3. Indikator Laba atau Keuntungan

Indikator ini dijabarkan menjadi 2 poin pertanyaan yaitu no. 42 dan 51c. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah ada penambahan laba atau keuntungan
- b) Banyaknya penambahan laba atau keuntungan

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator laba atau keuntungan yang dijabarkan ke dalam 2 pertanyaan (no.42 dan 51c), diketahui nilai tertinggi adalah 6 dan nilai terendah adalah 3. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.



$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator laba atau keuntungan adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(6 - 3) + 1}{3}$$

$$i = 1,33$$

Dengan interval kelas (i) = 1,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 3 – 3,33

Sedang : 4,33 – 4,66

Tinggi : 5,66 – 6

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator laba atau keuntungan.

**Tabel 3.25**  
**Indikator Laba atau Keuntungan**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	18	32.1
2	Sedang	34	60.7
3	Tinggi	4	7.1
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 42 & 51c

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator laba atau keuntungan, terdapat 18 responden atau sebesar 32,1 % terkategori pada tingkatan rendah; 34 responden atau sebesar 60,7 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 4 responden atau sebesar 7,1 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa sebagian besar produsen makanan olahan di Desa Gondangan mengalami peningkatan laba atau keuntungan pada taraf sedang.

#### 4. Indikator Modal Baru

Indikator ini dijabarkan menjadi 2 poin pertanyaan yaitu no. 43 dan 51d. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah ada penambahan modal baru
- b) Banyaknya penambahan modal baru

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator modal baru yang dijabarkan ke dalam 2 pertanyaan (no.43 dan 51d), diketahui nilai tertinggi adalah 5 dan nilai terendah adalah 3. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator modal baru adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(5 - 3) + 1}{3}$$

$$i = 1$$

Dengan interval kelas (i) = 1 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 3

Sedang : 4

Tinggi : 5

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator modal baru.

**Tabel 3.26**  
**Indikator Modal Baru**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	22	39.3
2	Tinggi	34	60.7
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 43 & 51d

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator modal baru, terdapat 22 responden atau sebesar 39,3 % terkategori pada tingkatan rendah; dan 34 responden atau sebesar 60,7% terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa sebagian besar produsen makanan olahan di Desa Gondangan mengalami penambahan modal baru pada taraf tinggi atau dapat dikatakan bahwa penambahan modal baru bagi produsen di Desa Gondangan tinggi.

#### 5. Indikator Jangkauan Pemasaran

Indikator ini dijabarkan menjadi 5 poin pertanyaan yaitu no. 44, 47 - 51. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Apakah ada penambahan konsumen baru
- b) Jangkauan pemasaran lokal
- c) Jangkauan pemasaran regional (antara kabupaten)
- d) Jangkauan pemasaran nasional
- e) Jangkauan pemasaran internasional

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator jangkauan pemasaran yang dijabarkan ke dalam 5 pertanyaan (no.44,47-50), diketahui nilai tertinggi adalah 13 dan nilai terendah adalah 11. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator jangkauan pemasaran adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(13 - 11) + 1}{3}$$

$$i = 1$$

Dengan interval kelas (i) = 1 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah : 11

Sedang : 12

Tinggi : 13

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator jangkauan pemasaran. Adapun selengkapnya dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3.27**  
**Indikator Jangkauan Pemasaran**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	10	17.9
2	Sedang	25	44.6
3	Tinggi	21	37.5
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 44,47 & 50

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator jangkauan pemasaran, terdapat 10 responden atau sebesar 17,9 % terkategori pada tingkatan rendah; 25 responden atau sebesar 44,6 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 21 responden atau sebesar 37,5%. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa sebagian besar produsen makanan olahan di Desa Gondangan memiliki jangkauan pemasaran pada taraf sedang atau tidak terlalu tinggi.

#### 6. Indikator Lama Usaha

Indikator ini dijabarkan menjadi 2 poin pertanyaan yaitu no. 45 & 46. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah :

- a) Pernahkah menghentikan usaha selama kegiatan pemberdayaan dan bantuan sosial hingga saat ini
- b) Apakah bisa meneruskan usaha hingga 3 tahun ke depan

Dari data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator lama usaha yang dijabarkan ke dalam 2 pertanyaan (no.45 & 46), diketahui nilai tertinggi adalah 6 dan nilai terendah adalah 3. Apabila dibuat menjadi 3 kelas maka interval kelasnya ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

Dimana:

I : Interval kelas

R : Range (nilai maksimum – nilai minimum)

K : Jumlah kelas

Berdasarkan dengan rumus tersebut, maka nilai interval kelas dari indikator lama usaha adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$

$$i = \frac{(6 - 3) + 1}{3}$$

$$i = 1,33$$

Dengan interval kelas (i) = 1,33 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

- Rendah : 3 – 3,33  
 Sedang : 4,33 – 4,66  
 Tinggi : 5,66 – 6

Batas kelas tersebut kemudian digunakan sebagai batasan pendistribusian frekuensi dari indikator lama usaha.

**Tabel 3.28**  
**Indikator Lama Usaha**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	4	7.1
2	Sedang	7	12.5
3	Tinggi	45	80.4
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data kuesioner, pertanyaan nomor 45 & 46

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, dalam indikator lama usaha, terdapat 4 responden atau sebesar 7,1 % terkategori pada tingkatan rendah; 7 responden atau sebesar 12,5 %

terkategorikan pada tingkatan sedang; dan 45 responden atau sebesar 80,4%. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa sebagian besar produsen makanan olahan di Desa Gondangan memiliki mengalami keberlanjutan usaha yang tinggi.

#### 7. Variabel Ketahanan Usaha

Dari data yang diperoleh dalam kuesionar mengenai total skor variabel bantuan sosial maka diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 40, dan nilai terendah adalah 26. Apabila dibuat menjadi 3 kelas, maka interval kelasnya ditentukan sebagai berikut:

$$i = \frac{R + 1}{K}$$
$$i = \frac{(40 - 26) + 1}{3}$$
$$i = 5$$

Dengan interval kelas (i) = 5 maka batas kelasnya adalah sebagai berikut:

Rendah	: 26 – 30
Sedang	: 31 – 35
Tinggi	: 36 – 40

Adapun pendistribusian frekuensi dari Variabel Bantuan Sosial selengkapnya dapat dilihat pada tabel:



**Tabel 3.29**  
**Variabel Ketahanan Usaha**

No	Kategori	F	Prosentase (%)
1	Rendah	8	14.3
2	Sedang	18	32.1
3	Tinggi	30	53.6
Jumlah		56	100.0

Sumber : Data Kuesioner, pertanyaan no 40a – 51d

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden dalam penelitian, terdapat 8 responden atau sebesar 14,3 % terkategori pada tingkatan rendah ; 18 responden atau sebesar 32,1 % terkategori pada tingkatan sedang; dan 30 responden atau sebesar 53,6 % terkategori pada tingkatan tinggi. Dari pengkategorian ini, dapat diartikan bahwa ketahanan usaha produsen makanan olahan di Desa Gondangan terbilang tinggi.

#### **E. Deskripsi Modal Sosial Produsen di Desa Gondangan dan Keterkaitannya dengan Ketahanan Usaha**

##### *Modal Sosial Produsen di Desa Gondangan*

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data melalui kuesioner di Desa Gondangan mengenai modal sosial produsen makanan olahan, ternyata menunjukkan bahwa modal sosial produsen di Desa Gondangan terbilang tinggi. Oleh karena itu, produsen di Desa Gondangan memiliki kekuatan dari dalam yang cukup tinggi yang mampu menopang atau menyokong dalam tujuannya untuk mempertahankan dan meningkatkan usaha.

Modal sosial merupakan fakta sosial yang bersifat umum, artinya berlaku merata secara umum dan milik semua orang atau bersama bukan orang-perorangan karena merupakan hasil dari sifat kolektifnya. Jadi, setiap orang, dalam hal ini adalah produsen memiliki kekuatan atau keuntungan dari dalam yang bisa mengembangkan pribadi dan orang lain (sesama produsen dalam peningkatan usaha). Keuntungan yang sama dari setiap orang tersebut belum tentu menimbulkan efek yang sama dari setiap produsen dalam hal peningkatan dan ketahanan usaha. Tentu ada pertimbangan lain yang bisa menyebabkan adanya perbedaan dari masing-masing produsen tersebut.

Berikut penulis akan menggambarkan modal sosial dari para produsen di Desa Gondangan berdasarkan pengumpulan data dan observasi yang dilakukan oleh penulis, sesuai dengan indikator dari modal sosial yang ada dalam penelitian karya tulis ilmiah ini.

Kepercayaan yang dimiliki produsen cenderung memberikan keyakinan hubungan yang terjadi diantara para produsen. Produsen memiliki keyakinan terhadap produsen lain untuk bisa bersama-sama melakukan kegiatan produksi yang bisa menguntungkan bersama. Dengan kepercayaan tersebut, produsen akan merasa yakin dengan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh setiap produsen akan saling menguntungkan. Selain itu, meskipun tidak ada kerjasam yang dibina antar produsen dalam hal kegiatan produksi, setiap produsen juga merasa yakin dan percaya bahwa tidak akan ada persaingan yang saling menjatuhkan dari belakang antar produsen. Sehingga masing-masing produsen bisa leluasa bekerjasama antar

produsen atau bekerja tanpa ada ikatan kerjasama tanpa merasa resah akan persaingan yang saling menjatuhkan.

Sama halnya dengan kepercayaan (trust), solidaritas saling menguntungkan juga cenderung mewarnai kuatnya hubungan antara produsen yang bisa memberikan dampak pada tingkat ketahanan usaha produsen. Kerelaan produsen untuk saling membantu atau tolong menolong dalam hal kegiatan produksi memberikan nilai positif bagi perkembangan produksi antar produsen. Kekurangan yang dimiliki oleh produsen lain dalam proses produksi, sebagian kecil telah sanggup ditutup oleh produsen lain tanpa memberikan efek yang fatal bagi produsen yang menolong. Meskipun hanya sebagian saja yang sanggup memberikan bantuan namun sedikit banyak telah membantu keberlangsungan produksi bagi produsen yang membutuhkan.

Toleransi antar produsen lebih cenderung mewarnai hubungan emosional antar produsen. Selalu memberikan kelonggaran proses produksi maupun tanggung jawab kepada kelompok ketika produsen lain sedang mengalami kesusahan. Juga bantuan berupa materi maupun non materi juga selalu dilakukan oleh sebagian besar produsen ketika ada produsen yang sedang mengalami kesusahan. Keadaan itu semakin memupuk rasa persaudaraan yang tinggi diantara produsen. Oleh karena itu dalam hal kegiatan produksi, ada kemungkinan yang tinggi bila sesama produsen melakukan kerjasama produksi untuk mencapai peningkatan usaha, baik untuk bersama maupun pribadi produsen.

Tanggung jawab cenderung mewarnai mengenai bagaimana komitmen produsen dalam menggunakan fasilitas atau keuntungan dari kelompok (iuran,

anggota proaktif, pemanfaatan pinjaman modal). Kelompok produsen memberikan keuntungan yang baik dalam peningkatan produksi setiap produsen. Aktifitas simpan pinjam yang dilakukan kelompok biasa dimanfaatkan untuk keberlangsungan modal guna melanjutkan produksi setiap produsen. Selain itu, informasi yang ada dalam kelompok bisa sangat berguna bagi kelanjutan produksi para produsen karena secara kebetulan, kelompok produsen di Desa Gondangan memiliki jaringan yang cukup bagus di badan pemerintah, khususnya yang menangani usaha kecil. Tanggung jawab dari setiap produsen mengenai kewajiban terhadap kelompok mempengaruhi pula bagaimana produsen tersebut bisa menggunakan atau memanfaatkan fasilitas dan keuntungan yang diberikan kelompok. Produsen yang memiliki tanggung jawab yang tinggi akan mendapatkan kepercayaan dari setiap produsen, sehingga akan ada kemudahan baik dalam kerjasama dengan produsen lain, atau orang lain (pedagang/konsumen dan suplier) maupun pemanfaatan keuntungan yang ditawarkan oleh kelompok.

Kerjasama cenderung mewarnai hubungan antara produsen dalam hal keberlangsungan produksi. Hubungan kerjasama yang dibangun oleh masing-masing produsen biasanya berupa kerjasama, pemasaran, penyediaan alat produksi dan bahan mentah. Ada tawaran kerjasama yang sering dilakukan oleh masing-masing produsen meskipun masih banyak juga yang menolak untuk bekerjasama karena merasa kebutuhan atau kegiatan produksi sudah cukup. Biasanya kerjasama dilakukan untuk membantu produsen yang sering mengalami kesusahan produksi dan produsen yang masih baru melakukan kegiatan produksi. Kerjasama ini akan berpengaruh pada keberlangsungan produksi dan pemasaran.

Kebersamaan cenderung mewarnai hubungan antar produsen baik dalam aktifitas produksi atau ekonomi maupun tidak. Kebersamaan ini menguntungkan dalam hal tindakan atau aksi dalam menghadapi suatu masalah. Produsen selalu mengutamakan kebersamaan sehingga ada solusi yang positif jika ada dalam masalah dan ada hubungan emosional yang semakin kuat yang akhirnya akan berpengaruh pada hubungan ekonomi berupa kelanjutan produksi secara bersama-sama untuk peningkatan usaha. Seperti yang dilakukan oleh produsen di Desa Gondanga yang selalu bersama-sama dalam menyelesaikan suatu masalah dan sering melakukan kegiatan bersama pula dengan komunitas-komunitas kecil yang terbentuk dari produsen di Desa Gondangan.

Kemandirian dari produsen dalam hal produksi dari cenderung mewarnai ketangguhan dari setiap produsen dalam melanjutkan atau melakukan kegiatan produksi tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Tentunya ketergantungan akan berdampak buruk pada kinerja dalam melanjutkan dan mempertahankan usaha. Kemandirian itu diperlihatkan sebagian produsen makanan olahan di Desa Gondangan dengan melakukan kegiatan produksi, baik itu dari permodalan, proses produksi, hingga pemasaran berdasarkan kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Keterbukaan cenderung mewarnai kesempatan yang sama dari setiap produsen untuk mendapatkan informasi yang penting baik dari administrasi kelompok ataupun kesempatan bantuan atau sumbangan yang diberikan oleh pihak luar. Dengan begitu, setiap produsen memiliki kesempatan untuk melanjutkan produksi dengan memanfaatkan kesempatan yang ada. Seperti pada

produsen makanan olahan di Desa Gondangan. Masing-masing produsen memiliki kesempatan yang sama untuk mendengarkan laporan keuangan aktifitas simpan pinjam kelompok. Sehingga produsen bisa memanfaatkannya untuk keberlangsungan permodalan. Begitu juga dengan informasi bantuan alat dan bahan mentah yang ada di Desa Gondangan. Namun tentunya semua itu tergantung dari masing-masing produsen untuk memanfaatkannya.

Keterusterangan produsen cenderung dilihat pada kontrol sosial yang dilakukan oleh masing-masing produsen terhadap produsen yang lain. Adanya sikap untuk menegur atau berkata sebenarnya pada keadaan yang tidak semestinya dilakukan oleh produsen lain dalam hal produksi. Seperti teguran terhadap produsen yang tidak jujur dalam administrasi keuangan kelompok, teguran terhadap pemanfaatan bantuan produksi, baik dari kelompok maupun luar kelompok yang tidak semestinya. Hal ini berpengaruh pada keseimbangan sosial maupun aktifitas ekonomi yang ada diantara produsen.

Empati cenderung mewarnai keeratn hubungan emosional antara produsen yang dibangun oleh setiap produsen di Desa Gondangan. Adanya dukungan moral sering dilakukan oleh produsen di Desa Gondangan terhadap produsen lain yang sedang mengalami kesusahan. Keadaan ini membuat adanya perasaan senasib dan sepenanggungan diantara produsen. Tentunya berakibat pada hubungan timbal balik yang saling tolong menolong satu sama lain ketika salah satu sedang tertimpa kemalangan.

*Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Usaha Masing-Masing Produsen*

Modal sosial merupakan fakta sosial yang bersifat umum, artinya berlaku untuk semua orang (umum) dan milik bersama bukan perorangan. Artinya, modal sosial yang ada di Desa Gondangan, setiap produsen memiliki hal tersebut. Ketika modal sosial tinggi maka idealnya berpengaruh dan dirasakan oleh semua masyarakat. Oleh karena itu secara ideal, ketika modal sosial masyarakat yang tinggi membawa pengaruh yang tinggi pada ketahanan usaha produsen, maka juga akan dirasakan oleh semua produsen di Desa Gondangan. Namun, beberapa faktor menyebabkan adanya perbedaan tingkat ketahanan usaha pada masing-masing produsen meskipun produsen tersebut sama-sama hidup dalam kelompok produsen dengan tingkat modal sosial yang tinggi.

Perbedaan tingkat ketahanan usaha dari masing-masing produsen tersebut dilihat dari masing-masing indikator yang diturunkan dari modal sosial di dalam penelitian ini. Poin penting dari perbedaan tingkat ketahanan usaha masing-masing produsen terletak pada kemauan produsen untuk memanfaatkan modal sosial yang tinggi di Desa Gondangan dalam melancarkan dan memajukan kegiatan produksi. Juga pada aplikasi atau pelaksanaan modal sosial yang tidak nyata pada masing-masing produsen.

Seperti pada aktifitas simpan pinjam yang ada di dalam kelompok. Produsen yang memiliki kemauan untuk melakukan tanggung jawab sebagai anggota kelompok untuk membayar iuran dan memanfaatkan hak untuk melakukan peminjaman modal, pastinya akan memperoleh kesempatan yang lebih baik dalam hal keberlangsungan modal usaha. Tentunya diimbangi dan didukung oleh tanggung jawab yang baik dengan pembayaran angsuran yang rutin serta

pengelolaan keuangan yang baik. Akan tetapi jika tidak ada kemauan dan kurang bertanggung jawab dalam hal pengelolaan pinjaman modal tentunya kesempatan yang dimiliki akan berkurang tentunya keberlangsungan modal tidak berjalan dengan baik.

Sama halnya dengan indikator modal sosial yang lain. Kemauan dan tindakan yang aktif pasti akan memberikan efek yang berbeda bagi setiap produsen meskipun memiliki kesempatan modal sosial yang sama. Seperti pada kerjasama dan kebersamaan antar produsen. Sebagian produsen di Desa Gondangan memiliki kemauan dengan melakukan kerjasama dalam hal kegiatan produksi dan pemasaran. Kesempatan untuk memperluas jangkauan pemasaran akan lebih terbuka lebar dengan melakukan kerjasama. Ada beberapa produsen yang dengan bekerjasama di bidang pemasaran mampu melakukan jangkauan pemasaran hingga ke kota lain, seperti Surakarta. Hal tersebut tak lepas dari kemauan untuk menanggapi respon kerjasama dengan aktif dari masing-masing produsen.

Informasi yang ditawarkan dalam agenda kelompok untuk peningkatan produksi melalui peminjaman modal, pelatihan dan penyuluhan, serta pendampingan tidak akan berguna jika tidak ada kemauan yang aktif atau tindakan proaktif dari masing-masing produsen di Desa Gondangan. Beberapa contoh masalah dari beberapa indikator tersebut menjadi adanya perbedaan tingkat ketahanan usaha masing-masing produsen di Desa Gondangan. Pemanfaatan modal sosial yang tinggi oleh produsen di Desa gondangan masih dirasa kurang.



Selain itu, tentunya adanya pengaruh pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial yang ada di Desa Gondangan semakin memberikan perbedaan tingkat ketahanan usaha dari masing-masing produsen. Adanya pengaruh lain yang tentu sangat menentukan tingkat ketahanan usaha tidak hanya dilihat dari modal sosial yang tinggi pada produsen di Desa Gondangan. Tentunya masih ada faktor dan variabel lain yang memberikan efek perbedaan tingkat ketahanan usaha dari masing-masing produsen di Desa Gondangan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel kriterium (variabel terikat). Dalam bab ini akan dibuktikan besar hubungan atau seberapa jauh variabel prediktor berpengaruh terhadap variabel kriterium. Variabel-variabel tersebut adalah:

- Variabel Prediktor I ( $X_1$ ) : Modal Sosial
- Variabel Prediktor II ( $X_2$ ) : Pemberdayaan Masyarakat
- Variabel Prediktor III ( $X_3$ ) : Bantuan Sosial
- Variabel Terikat (Y) : Ketahanan Usaha

#### **A. Regresi Ganda**

Analisis regresi ganda digunakan untuk memprediksi apakah ada pengaruh antara ketiga prediktor (variabel bebas) dengan kriterium (variabel terikat) secara bersama-sama serta bagaimana koefisien dari variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Kegunaan regresi diterangkan di bawah ini:

- Regresi ganda berguna untuk mencari pengaruh dua prediktor atau lebih variabel prediktor, atau
- Regresi ganda digunakan untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel terikatnya, atau

- Regresi ganda digunakan untuk meramalkan dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel terikatnya.

Dapat disimpulkan bahwa regresi ganda (multiple regression) digunakan untuk penelitian yang menyertakan lebih dari dua variabel prediktor sekaligus.

## B. Hasil Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini, digunakan alat bantu komputer SPSS 16.0 untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel kriterium (variabel terikat). Adapun hasil dari analisis dengan menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut

### 1. Hubungan antar variabel

Untuk melihat bagaimana hubungan atau korelasi antar variabel digunakan alat bantu komputer SPSS 16.0 dengan menggunakan analisis product moment atau *Pearsons*. Hasil analisis korelasi antar variabel sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hubungan Antar Variabel**

	<b>X<sub>1</sub></b>	<b>X<sub>2</sub></b>	<b>X<sub>3</sub></b>	<b>Y</b>
<b>X<sub>1</sub></b>	1			
<b>X<sub>2</sub></b>	-	1		
<b>X<sub>3</sub></b>	-	-	1	
<b>Y</b>	0,737	0,559	0,489	1

Sumber: Output perhitungan SPSS 16.0

Tabel 4.1 di atas merupakan matrik korelasi antar variabel dengan data ordinal yang telah ditransformasi terlebih dahulu dengan penghitungan SPSS.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah populasi dengan menggunakan metode sensus dan bukan menggunakan sampel. Karena data yang digunakan adalah populasi maka tidak ada pengujian signifikansi atau signifikansi sebesar 100 %.

Berikut penjabaran hubungan antara variabel independen dengan dependen.

a. Hubungan antara Modal Sosial dengan Ketahanan Usaha.

Pengujian hubungan antara variabel dilakukan satu persatu dari 3 variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Salah satu hubungan yang terjadi di dalam penelitian ini adalah hubungan modal sosial sebagai variabel independen pertama ( $X_1$ ) dengan ketahanan usaha sebagai variabel independen (Y).

Proses pembuktian adanya hubungan antar variabel di dalam penelitian ini telah dilakukan dan diprediksikan pada Bab III dengan menggunakan *cross tabulation* (tabulasi silang) melalui penghitungan SPSS. Dari penghitungan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara modal sosial dengan ketahanan usaha.

“Semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan usaha.”

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan antara modal sosial ( $X_1$ ) dengan ketahanan usaha (Y), digunakan analisis product

moment dengan bantuan SPSS 16.0. Dari analisis penghitungan tersebut, diperoleh  $r$  hitung ( $r_{x_1y}$ ) antara kedua variabel sebesar 0,737.

Penelitian ini mengambil data dari populasi produsen dengan dengan teknik sensus maka ada hubungan yang signifikan antara modal sosial dengan ketahanan usaha. Pernyataan “Semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan usaha”, dapat diterima pada taraf signifikansi 100 %.

b. Hubungan antara Pemberdayaan Masyarakat dengan Ketahanan Usaha.

Pengujian hubungan antara salah satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu hubungan pemberdayaan masyarakat sebagai variabel independen kedua ( $X_2$ ) dengan ketahanan usaha sebagai variabel independen ( $Y$ ).

Proses pembuktian adanya hubungan antar variabel pemberdayaan masyarakat dengan ketahanan usaha di dalam penelitian ini telah dilakukan dan diprediksi pada Bab III dengan menggunakan *cross tabulation* (tabulasi silang) melalui penghitungan SPSS 16.0. Dari penghitungan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberdayaan masyarakat dengan ketahanan usaha.

“Semakin tinggi pemberdayaan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan usaha.”

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan antara pemberdayaan masyarakat ( $X_2$ ) dengan ketahanan usaha ( $Y$ ), digunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS 16.0. Dari analisis

penghitungan tersebut, diperoleh  $r$  hitung ( $r_{x_2y}$ ) antara kedua variabel sebesar 0,559.

Penelitian ini mengambil data dari populasi produsen dengan dengan teknik sensus maka ada hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dengan ketahanan usaha. Pernyataan “Semakin tinggi pemberdayaan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan usaha”, dapat diterima pada taraf signifikansi 100 %.

c. Hubungan antara Pemberdayaan Masyarakat dengan Ketahanan Usaha.

Pengujian hubungan antara salah satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu hubungan bantuan sosial sebagai variabel independen ketiga ( $X_3$ ) dengan ketahanan usaha sebagai variabel independen ( $Y$ ).

Proses pembuktian adanya hubungan antar variabel pemberdayaan masyarakat dengan ketahanan usaha di dalam penelitian ini telah dilakukan pada Bab III dengan menggunakan *cross tabulation* (tabulasi silang) melalui penghitungan SPSS 16.0. Dari penghitungan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberdayaan masyarakat dengan ketahanan usaha.

“Semakin tinggi bantuan sosial maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan usaha.”

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan antara bantuan sosial ( $X_3$ ) dengan ketahanan usaha ( $Y$ ), digunakan analisis korelasi

product moment dengan bantuan SPSS 16.0. Dari analisis tersebut, diperoleh  $r$  hitung ( $r_{xy}$ ) antara kedua variabel sebesar 0,489.

Penelitian ini mengambil data dari populasi produsen dengan dengan teknik sensus maka ada hubungan yang signifikan antara bantuan sosial dengan ketahanan usaha. Pernyataan “Semakin tinggi bantuan sosial maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan usaha”, dapat diterima pada taraf signifikansi 100 %.

## *2. Besaran Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat*

Berdasarkan dari hasil pengujian besaran pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas dengan menggunakan alat bantu analisis SPSS 16.0 pada data tabel Model Summary pada lampiran 3, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square (besaran pengaruh dari ketiga variabel yang telah disesuaikan) dari data populasi yang diambil dalam penelitian adalah sebesar 0,599 dengan pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent) adalah sebesar 59,9 %. Berarti sebesar 40,1 % (didapat dari 100 % – 59,9 %) dipengaruhi oleh variabel lain. Jadi pengaruh modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha sebesar 59,9 %, sedangkan pengaruh variabel lain sebesar 40,1%.

Dengan demikian berarti ketahanan usaha lebih besar dipengaruhi oleh variabel modal sosial, variabel pemberdayaan masyarakat dan variabel bantuan sosial, bukan dipengaruhi oleh variabel lain.

### 3. *Persamaan Regresi*

Untuk mengetahui persamaan regresi dari variabel independent terhadap variabel dependent digunakan teknik analisis dengan bantuan SPSS 16.0.

Hasil penghitungan berdasarkan SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Koefisien Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,066	3,845		1,578	0,121
Jumlah variabel modal sosial	0,188	0,053	0,459	3,582	0,001
Jumlah variabel pemberdayaan masyarakat	0,043	0,013	0,330	3,200	0,002
Jumlah variabel bantuan sosial	0,479	0,269	0,200	1,778	0,081

Sumber: Output perhitungan SPSS 16.0

Dari tabel 4.2 di atas, diketahui nilai konstanta atau  $a$  sebesar 6,066 sedang arah regresi modal sosial sebesar 0,459, arah regresi pemberdayaan masyarakat sebesar 0,330 dan arah regresi bantuan sosial adalah 0,200. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 6,066 + 0,459X_1 + 0,330X_2 + 0,200X_3$$



Tabel 4.2 di atas memberikan informasi mengenai besaran arah regresi masing-masing variabel bebas pada data populasi. Selanjutnya dapat ditunjukkan pengujian hipotesa sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan populasi sebagai data yang kemudian telah diolah dalam analisis regresi berganda menggunakan SPSS 16.0. Ini berarti pengaruh modal sosial terhadap ketahanan usaha signifikan, atau dengan kata lain ada pengaruh modal sosial terhadap ketahanan usaha. Dalam hal ini hipotesa mengenai “ada pengaruh modal sosial terhadap ketahanan usaha” terbukti pada taraf signifikansi sebesar 100 %.
- b. Penelitian ini menggunakan populasi sebagai data yang kemudian telah diolah dalam analisis regresi berganda menggunakan SPSS 16.0. Ini berarti pengaruh pemberdayaan produsen terhadap ketahanan usaha signifikan, atau dengan kata lain ada pengaruh pemberdayaan produsen dengan ketahanan usaha. Dalam hal ini hipotesa mengenai “ada pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan usaha” terbukti pada taraf signifikansi sebesar 100 %.
- c. Penelitian ini menggunakan populasi sebagai data yang kemudian telah diolah dalam analisis regresi berganda menggunakan SPSS 16.0. Ini berarti pengaruh bantuan sosial terhadap ketahanan usaha tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan dari bantuan sosial terhadap ketahanan usaha. Dalam hal ini hipotesa mengenai “ada pengaruh bantuan sosial terhadap ketahanan usaha” terbukti pada taraf signifikansi sebesar 100 %.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial, pemberdayaan, dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha produsen makanan olahan di Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan dari perumusan masalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh modal sosial terhadap ketahanan usaha. Ini berarti hipotesa mengenai “adanya pengaruh modal sosial terhadap ketahanan usaha” terbukti pada taraf signifikansi sebesar 0 atau 100 % (data populasi).
2. Ada pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan usaha. Ini berarti hipotesa mengenai “adanya pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan usaha” terbukti pada taraf signifikansi sebesar 0 atau 100 % (data populasi).
3. Ada pengaruh bantuan sosial terhadap ketahanan usaha. Ini berarti hipotesa mengenai “adanya pengaruh bantuan sosial terhadap ketahanan usaha” terbukti pada taraf signifikansi 0 atau 100 % (data populasi).

4. Besaran pengaruh modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha sebesar 59,9 %, lebih besar dari pengaruh variabel lain yaitu sebesar 40,1 %. Artinya hipotesa mayor, yaitu adanya pengaruh modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha terbukti atau ada pengaruh yang signifikan antara variabel prediktor terhadap variabel kriterium

Adapun persamaan regresi dari perhitungan yang dilakukan menggunakan program SPSS 16.0 adalah :

$$\hat{Y} = 6,066 + 0,459X_1 + 0,330X_2 + 0,200X_3$$

## **B. IMPLIKASI**

### **1. Implikasi Metodologis**

Dalam mengumpulkan data primer, penelitian ini menggunakan instrumen utama kuesioner. Sedangkan dalam pelaksanaan penelitian ini, metode pengumpulan data dengan kuesioner bisa mencakup semua data yang diperlukan dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diturunkan dari indikator-indikator yang terdapat pada masing-masing variabel yang diharapkan dapat mengukur pengertian-pengertian konseptual dari variabel-variabel yang diteliti. Variabel Modal Sosial indikatornya yaitu kepercayaan (trust), solidaritas, toleransi, tanggung jawab, kerjasama, kebersamaan, kemandirian, keterbukaan, keterusterangan, dan empati. Pemberdayaan masyarakat indikatornya antara lain pelatihan ketrampilan usaha, penyuluhan usaha, aplikasi pelatihan ketrampilan dan penyuluhan usaha, fasilitas usaha,

pelayanan pengembangan jaringan pasar dan usaha, pemanfaatan dan penerapan fasilitas usaha dan pelayanan pengembangan pasar, dan pendampingan usaha. Bantuan Sosial indikatornya yaitu pendistribusian bantuan dan penggunaan bantuan. Sedangkan variabel ketahanan usaha indikatornya antara lain, bertambahnya jumlah produksi, bertambahnya jenis produksi, bertambahnya laba atau penyimpanan keuntungan, bertambahnya modal baru, jangkauan pemasaran dan kelanjutan usaha dalam jangka waktu yang lama.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kuantitatif dan dinyatakan dalam angka-angka. Penggunaan analisis Regresi Linear Berganda dapat diandalkan menjawab perumusan masalah, tujuan penelitian dan dapat menguji hipotesis yang diajukan.

## **2. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis ini didasarkan pada paradigma dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma yang digunakan adalah Paradigma Fakta Sosial. Modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial merupakan fakta sosial karena ketiga hal atau variabel tersebut merupakan barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide dan harus diteliti dalam dunia nyata. Modal sosial merupakan fakta sosial yang berbentuk non material karena muncul dalam kesadaran manusia dan dipengaruhi oleh proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial merupakan fakta sosial berbentuk material karena dapat disimak dan diobservasi serta mudah dipahami. Modal Sosial bersifat umum, artinya

tersebar luas di dalam masyarakat karena pengaruh yang ditimbulkan berasal dari sifat kolektifnya dan modal sosial merupakan milik bersama bukan milik perorangan. Modal Sosial, Pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial juga bersifat eksternal di luar individu, artinya fakta sosial tidak diciptakan oleh individu, melainkan terbentuk karena berbagai bentuk interaksi antar individu. Sedangkan ketahanan usaha bersifat memaksa, artinya segala sikap, tindakan, pikiran dan perasaan individu selalu didorong, dibimbing atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial yang ada disekitarnya.

Selain itu Pemberdayaan dan Bantuan sosial juga sebagai suatu daya pendorong atau penggerak dari luar individu yang mengakibatkan suatu perbuatan positif untuk mencapai tujuan, selain modal sosial yang merupakan kekuatan dari dalam. Selain itu, individu juga dapat dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial yang ada disekitarnya. Jadi penggunaan Paradigma Fakta Sosial sudah relevan.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Fungsionalisme Struktural. Terkait dengan konsep dari teori fungsionalisme struktural, bahwa perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain, maka hal ini terjadi pada sentra industri makanan olahan berbasis pertanian di Desa Gondangan. Dengan adanya pengaruh yang timbul dari modal sosial, ditambah dengan adanya pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial, maka akan membawa pengaruh atau sumbangan terhadap tingkat ketahanan usaha yang terjadi pada para produsen di Desa Gondangan.

Modal sosial, pemberdayaan dan bantuan sosial 3 hal yang berbeda dalam proses pencapaian tujuan bersama.

Jadi dalam hal ini perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial menjadi satu bagian sebagai pemberi pengaruh atau sumbangan terhadap ketahanan usaha yang merupakan satu bagian yang lain.

Modal sosial dianggap sebagai kekuatan yang berasal dari dalam sebagai hasil interaksi yang ada didalam masyarakat. Kekuatan tersebut menjadi keuntungan bagi para produsen karena bisa melakukan usaha bersama dengan semua produsen menuju ke arah yang lebih baik. Namun, pemberdayaan serta bantuan sosial memberikan daya atau dorongan lain yang lebih profesional dan nyata dalam pengembangan usaha produsen.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah Ketahanan usaha. Jika dihubungkan dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa Ketahanan usaha produsen di Desa Gondangan dipengaruhi oleh modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial. Apabila tidak terdapat modal sosial, pemberdayaan dan bantuan sosial yang memberikan sumbangan yang positif pada ketahanan usaha, maka tingkat ketahanan usaha akan berada pada taraf yang negatif. Namun, adanya modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial perlu didukung pula oleh motivasi produsen untuk mengembangkan usahanya. Apabila tidak ada motivasi usaha yang baik maka, besaran sumbangan modal sosial,

pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial tidak berarti banyak terhadap peningkatan ketahanan usaha. Berarti teori fungsionalisme struktural tidak bisa sepenuhnya diterapkan dalam penelitian ini karena masih ada motivasi usaha produsen dalam pengembangan usahanya.

Selain itu, teori fungsionalisme struktural tidak dapat menjelaskan secara lebih terperinci dalam menjelaskan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Penulis merasa bahwa teori yang dipakai untuk merumuskan hipotesa masih amatlah lemah untuk benar-benar menjelaskan mengenai pengaruh yang terjadi.

### **3. Implikasi Empiris**

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah, adanya pengaruh antara modal sosial, pemberdayaan dan bantuan sosial terhadap tingkat ketahanan usaha. Secara empiris, kesimpulan ini didapat dari adanya pemaparan hasil penghitungan analisis regresi linear berganda dari data mengenai pengaruh antara modal sosial, pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha produsen di Desa Gondangan.

Setelah melakukan penelitian muncul pemahaman bahwa :

1. Adanya pengaruh modal sosial, pemberdayaan masyarakat, dan bantuan sosial terhadap ketahanan usaha.
2. Adanya hubungan antara variabel prediktor (modal sosial, pemberdayaan masyarakat, dan bantuan sosial) secara terpisah terhadap variabel kriterium (ketahanan usaha).

3. Dari ketiga variabel prediktor, modal sosial produsen di Desa Gondangan memiliki tingkat yang paling tinggi dibandingkan pemberdayaan masyarakat, dan bantuan sosial.
4. Ketahanan usaha produsen di Desa Gondangan terbilang cukup tinggi.

### **C. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan data yang diperoleh di lapangan, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak yang berkompeten di dalamnya.

#### **1. Bagi Pemerintah Daerah**

Mengingat bahwa modal sosial produsen dan bantuan sosial kepada produsen makanan olahan di sentra industri Desa Gondangan sebagian besar dalam kategori tinggi, sedangkan pemberdayaan yang diberikan kepada produsen makanan olahan di Desa Gondangan berada dalam kategori rendah, maka Pemerintah Daerah, baik dari tingkat Pemerintah Kabupaten, dinas terkait, kecamatan hingga kelurahan hendaknya perlu memikirkan system pemberdayaan yang merata dan menyeluruh agar tingkat ketahanan usaha antar produsen juga seimbang. Nantinya akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan sentra industri Desa Gondangan.

#### **2. Bagi Produsen**

Dengan melihat hasil penelitian pemberdayaan masyarakat yang termasuk rendah, maka bagi produsen makanan olahan di Desa Gondangan hendaknya



lebih proaktif kepada pemerintah daerah atau pihak badan usaha asing yang memberikan pemberdayaan agar diberikan pemberdayaan yang intensif. Selain itu perlunya peningkatan usaha dari produsen dengan memanfaatkan dan menerapkan informasi, pengetahuan serta fasilitas dari bentuk pemberdayaan yang telah diberikan kepada produsen.

### 3. Bagi Peneliti

Dengan melihat hasil penelitian dan analisis regresi ganda, besaran pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen masih lebih kecil atau lemah dari pengaruh variabel lain di luar penelitian ini. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel-variabel yang berbeda dari penelitian ini yang mempengaruhi ketahanan usaha, misalnya variabel fasilitas produksi produsen, motivasi usaha produsen dan pengelolaan keuangan produsen.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Anonim (2002), *Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah 2002-2004 Buku I-II : Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil Menengah*. Jakarta. Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI.

Anonim \_\_\_\_\_. UU RI no 40 thn 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. Jakarta. Depsos RI.

Bourdieu, P. (1983). 'Forms of capital' in J. C. Richards (ed.). *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, New York: Greenwood Press. Dikutip dari situs [www.google.com](http://www.google.com) – *social capital: civic community and education/social\_capital*

Fukuyama, Francis. 2002. *Trust : Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Hasbullah, Jaousairi. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.

Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.

Pusbangtansosmas-Badiklit Ketsos-Depsos RI. 2006. *Jurnal Ketahanan Sosial Masyarakat*. Jakarta.

Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Senja, Ratu Aprilia & Em Zul Fajri. \_\_\_\_\_. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.

Slamet, Y. 1993. *Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial*. Surakarta: Dabara Publisher.

Slamet, Y. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Slamet, Y. \_\_\_\_\_. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Supranto, J. 1984. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.

Syakra, Rusdi dkk. 2000. *Anomi Dan Modal Sosial : Memahami Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan Dan Budaya-LIPI.

### **Makalah:**

Agusta, Ivanovich. 2002. *Metode Evaluasi Program Pemberdayaan*. Makalah yang disampaikan pada Kongres dan Seminar Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia di IPB. Bogor, 28-29 Agustus 2002.

Bahan kuliah PPS SP ITB. *Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor Kartasasmita, Ginandjar. *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Makalah yang disampaikan pada Sarasehan DPD Golkar Tk. I Jawa Timur. Surabaya, 14 Maret 1997.

Budi Rahayu, MG Ana. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Desa : Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa*.

Hermana. deptsos.org. 2008. *Bantuan Social Dalam Jaminan Sosial Model PKH*

Kartasasmita, Ginandjar. *Power and Empowerment : Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Pidato Kebudayaan yang disampaikan pada Hari Jadi ke-28 Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki. Jakarta, 19 November 1996

Prasojo, Eko. 2004. *People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*. Jakarta.

Priyatna, A. \_\_\_\_\_. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Pengukuran Keberdayaan Komunitas Lokal*. Jakarta. Depsos RI

Suharto, Edi. 2006. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*

The Worl Bank. Indonesia, Gagasan Untuk Masa Depan. 2008. *Mendukung Usaha Kecil Menengah*.

W. Utomo, Tri Widodo.2004. *Beberapa Permasalahan Dan Upaya Akselerasi Program Pemberdayaan Masyarakat*. Nagoya University.

### **Jurnal Internasional :**

Parkins, Douglas. D; Zimerman and Marc A. in *American Journal of Community Pshicology*; Oct 1995; 23, 5; Research Library Core pg. 595 dikutip dari [www.people.vanderbilt.edu/~douglas.d.perkins/empintro.proquest.pdf](http://www.people.vanderbilt.edu/~douglas.d.perkins/empintro.proquest.pdf)

Putnam, R. D. (1995). 'Bowling Alone: America's Declining Social Capital', *Journal of Democracy* 6:1, Jan, 65-78 dikutip dari [www.eaglenet.lambuth.edu](http://www.eaglenet.lambuth.edu)

### **Peneltian:**

Devi, L.V. Ratna. 2007. *Ikatan Solidariats, Keberdayaan Usaha, Dan Ketahanan Usaha Kelompok Etnis Pedagang Tekstil Pasar Klewer Surakarta*. Tesis : Pascasarjana. UNS.

FIDES. 2008. *Livelihood support to rural communities affected by the earthquake in yogyakarta and central java provinces through agriculture-based home industry: Location in Klaten District of the Central Java Province*. UN-FAO Jogjakarta – Indonesia Australia Partnership.

Handayani, Niken. 2007. *Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha: Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik di Kauman Surakarta*. Skripsi: FISIP UNS

Devi, Ratna. L.V. 2006. *Ikatan Solidaritas, Keberdayaan dan Ketahanan Usaha Kelompok Etnis Pedagang Tekstil Pasar Klewer Surakarta*. Tesis: Program Pasca Sarjana UNS.

Prasojo, Eko. 2003. *Pola dan Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat DKI Jakarta*. FISIP UI

Suyanto. \_\_\_\_\_. *Profil Lembaga Sosial Dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Social Melalui System Jaminan Social Berbasiskan Komuntas Lokal*. PPKS-BPPS-Depsos RI.

### **Web:**

[www.ginandjar.com](http://www.ginandjar.com)

[www.google.com](http://www.google.com)

[www.mojokerto.go.id](http://www.mojokerto.go.id)

[www.ukm-center.org](http://www.ukm-center.org)